



**DINAMIKA SOSIAL PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA PETIK MAWAR GUMUR DI DESA GUNUNGSARI,
KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU**

SKRIPSI

OLEH:

WINDA ANUGRAH SUKMA

NIM 125110801111020



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017



**DINAMIKA SOSIAL PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
PETIK MAWAR GUMUR DI DESA GUNUNGSARI, KECAMATAN
BUMIAJI, KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

Oleh

WINDA ANUGRAH SUKMA

NIM 125110801111020

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Winda Anugrah Sukma

NIM : 125110801111020

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Juli 2017



Winda Anugrah Sukma

NIM 125110801111020



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Winda Anugrah Sukma telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Juli 2017

Pembimbing

Siti Zurinani, M. A

NIK. 201106 861107 2 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Winda Augrah Sukma telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Manggala Ismanto, M.A, Ketua Dewan Penguji
NIP. 19880520 201504 1 003

Siti Zurinani, M.A, Anggota Dewan Penguji
NIK. 201106 861107 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I FIB



Syarifal Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan, sehingga skripsi yang berjudul *Dinamika Sosial Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Petik Mawar di Desa Gununghari Kecamatan Bumiaji Kota Batu* ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan sekalian umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang yang berlimpah. Semoga beliau selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT, amin.
2. Suami tercinta, mas Bimo yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi.
4. Siti Zurinani, M.A dan Edlin Dahniar Al-Fath, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan banyak memberikan masukan serta dukungan untuk penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak atas ilmu dan waktu yang berharga ini bu.
5. Manggala Ismanto, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat detail dan bermanfaat.
6. Segenap jajaran dosen Program Studi Antropologi Pak Irsyad, Pak Aji, Bu Myrta, Pak Iwan, Pak Dhanny, Bu Ayu dan Pak Ary yang telah memberikan ilmu kepada saya selama menempuh kuliah. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Pak Roikan dan Pak Sipin, dosen tergokil yang pernah saya temui.
7. Kedua sahabat tercinta Alfiana Cullen (Alfiana Dwi Cahyani) dan Bundanya Muham (Zainatul Irfaniyah). Terimakasih atas semua pengalaman dan kenangan yang pernah kita lalui bersama. Setelah lulus jangan sampai



putus komunikasi ya. Semoga suatu saat kita bisa dipertemukan kembali dengan membawa cerita kesuksesan masing-masing.

8. Segenap aparatur Desa Gunungsari khususnya kepala desa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Para informan yang telah memberikan informasi sehingga mempermudah pengerjaan skripsi yaitu Pak Slamet, Bu Listiani, Pak Sayadi, Bu Atik, Pak Andik, Pak Suliono, Pak Adji dan Pak Syamsuri.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi Bu Edlin yang selalu saling memotivasi satu sama lain Alfi, Krisma, Cici, Uci, Nanda, Dino, Sonya, Rina dan Chika.
10. Teman-teman yang menginspirasi Mbak ndud Lina Agnesia, Alfi, Zifa, Susi, Inayah dan Maya.
11. Seluruh teman satu angkatan Antropologi 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, semoga kita semua sukses.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini. Namun demikian, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila dalam skripsi ini dijumpai kekurangan dan kesalahan baik dalam pengetikan maupun isinya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini memberikan manfaat.

Malang, 11 Juli 2017

Winda Anugrah Sukma



ABSTRAK

Sukma, Winda Anugrah. 2017. **Dinamika Sosial Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Petik Mawar Gumur di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Siti Zurinani, M.A.

Kata kunci: Desa wisata, Pengembangan Wisata, Perebutan Sumber Daya.

Pengembangan sektor wisata di Kota Batu berdampak pada pembangunan dan pola kehidupan masyarakatnya. Hampir delapan puluh persen penduduknya bekerja di sektor pertanian. Melihat kondisi tersebut, pengembangan wisata di daerah pedesaan dengan orientasi pertanian mulai diterapkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat petani menjadi pelaku usaha wisata. Namun pengembangan program desa wisata tersebut belum sepenuhnya berhasil dan beberapa desa yang dibina tidak berkembang. Salah satunya adalah Desa Wisata Gunungsari dengan potensi pertanian mawarnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, berdasarkan dari sifat penelitiannya maka bertujuan untuk memahami fenomena dan gejala yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu analisis data yang digunakan penulis yaitu menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan teori akses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berkembangnya pembangunan sektor wisata di Desa Gunungsari khususnya terhadap objek wisata petik mawar Gumur dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah masyarakat yang seharusnya menjadi aktor utama pelaku kegiatan wisata kurang dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata petik mawar. Komunikasi yang kurang baik antara pemerintah desa dengan pihak pengelola yaitu Gapoktan Gumur berdampak pada tidak berjalannya kegiatan wisata di Desa Gunungsari. Kebijakan pemerintah desa yang dirasa kurang mendukung pihak pengelola objek wisata petik mawar Gumur berakibat pada terhentinya kegiatan wisata. Selain itu keberadaan dua Gapoktan di Desa Gunungsari turut menambah dinamika pengembangan wisata di desa tersebut. Sejumlah fenomena yang terjadi menggambarkan adanya perebutan akses dan kekuasaan atas sumber daya.

ABSTRACT

Sukma, Winda Anugrah. 2017. **The Social Dynamic in The Development of Attraction Object of Gumur Rose Picking in Gunungsari Village, Subdistrict Bumiaji, Batu City.** Anthropology, Faculty of Culture Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Siti Zurinani, M.A.

Keywords: Tourism village, Tourism development, Resource seizure.

The development of tourism sector in Batu city has impact on the development and the pattern of community life. Almost eighty percent of the population works in agricultural sector. Seeing these conditions, the development of tourism in rural areas with agricultural orientation began to be applied. It aims to change mindset of farmers into tourism business actors. However, the development of village tourism program has not been developed. One of them is Gunungsari Tourism Village with the potential of rose farming.

This research is qualitative. Based on nature of this research, it aims to understand the phenomena and symptoms that exist in society. This study uses data collection techniques with observation, participant observation, in-depth interview, and documentation. The selection of informants in this study was using purposive sampling techniques. Meanwhile, the data analysis used by the writer is the concept of Community Based Tourism (CBT) and Theory of Access. The results showed that development of tourism sector in Gunungsari Village, especially on the attractions of Gumur rose which influenced by several factors. One of them is society that should be the main actors of tourism actors is less involved in the management of rose picking tourism object. Improper communication between the village government and the management party \, which is Gapoktan Gumur, has an impact on the inaccessibility of tourism activities in Gunungsari Village. The policy of the village government that is perceived to be less supportive to the management of Gumur rose picking tourism object resulted in the cessation of tourism activities. In additions, the existence of two Gapoktan (Farmers Community) in Gunungsari Village also increases the dynamics of tourism development in the village. A number of phenomena that have occur illustrate the seizure of access and power over resources.

**DAFTAR ISI**

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Akademis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
1.5. Kajian Pustaka.....	7
1.6. Kerangka Teori.....	15
1.6.1. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	16
1.6.2. Teori Akses.....	20
1.7. Metode Penelitian.....	21
1.7.1. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	22
1.7.2. Pemilihan Informan.....	23
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7.4. Teknik Analisis Data.....	28
1.8. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT	32
2.1. Kondisi Geografis Desa Gunungsari.....	32
2.2. Kegiatan Ekonomi Masyarakat.....	35
2.3. Sektor Pertanian Sayur dan Peternakan.....	37
2.4. Home Industri.....	39
2.5. Mawar dan Geliat Perekonomian Masyarakat Desa Gunungsari.....	41

**BAB III DILEMA PENGELOLAAN OBJEK WISATA PETIK****MAWAR GUMUR** 51

3.1. Perencanaan dan Pengelolaan Objek Wisata Petik Mawar Gumur 51

3.2. Objek Wisata Petik Mawar Gumur 55

3.3. Gabungan Kelompok Tani di Desa Gunungsari 60

3.3.1. Gabungan Kelompok Tani Mekar Sari 61

3.3.2. Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur 63

3.4. Dilema Pengelolaan Objek Wisata Petik Mawar Gumur 69

BAB IV CARUT MARUT PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PETIK**MAWAR GUMUR: PEREBUTAN AKSES SUMBER DAYA** 764.1. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek
Wisata Petik Mawar Gumur 764.2. Kelembagaan dan Kebijakan terhadap Pengembangan Objek Wisata
Petik Mawar Gumur 814.3. Dinamika Perebutan Akses Sumber Daya dalam Pengembangan
Pariwisata di Desa Gunungsari 88**BAB V KESIMPULAN** 96

5.1. Kesimpulan 96

5.2. Rekomendasi 97

DAFTAR PUSTAKA 98**LAMPIRAN** 101

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Peta Desa Gunungsari	33
Gambar 2.2 Salah satu koperasi susu di Dusun Brau atas	39
Gambar 2.3 Salah satu area pertanian bunga mawar yang berada di Dusun Brumbung	42
Gambar 2.4 Salah satu pekarangan rumah warga Dusun Pager Gunung yang ditanami bunga mawar	43
Gambar 2.5 Contoh bunga mawar putih jenis <i>havalan</i> yang dicat dengan warna biru dan hitam	45
Gambar 2.6 Proses membersihkan duri bunga mawar (<i>nyerut</i>) serta pengelompokan bunga mawar sesuai warna dan kualitasnya	47
Gambar 3.1 Patung bunga mawar di lokasi petik mawar Gumur	53
Gambar 3.2 Peresmian objek wisata petik mawar Gumur oleh Walikota Batu	57
Gambar 3.3 Gunting dahan untuk memotong tangkai bunga mawar	58
Gambar 3.4 Papan nama GAPOKTAN MEKAR SARI	62
Gambar 3.5 Sekretariat GAPOKTAN GUMUR (Kediaman Pak Sayadi)	65
Gambar 3.6 Kondisi infrastruktur objek petik mawar Gumur yang tidak terawat dan terlihat sudah rusak	69
Gambar 4.1 Warung Bakso Senyum Wisata Gumur milik Pak Sikan	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tata Guna Tanah Desa Gunungsari 34

Tabel 2.2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Gunungsari 36

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gunungsari 37

Tabel 2.4 Home Industri di Desa Gunungsari 41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan perubahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia.

Perubahan tersebut yaitu sistem pemerintahan yang semula terpusat atau sentralisasi menjadi sistem pemerintahan desentralisasi dengan mengutamakan peran di setiap daerah untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya masing-masing. Hal tersebut secara tidak langsung mengacu pada bagaimana cara setiap daerah untuk melakukan perencanaan pembangunan di wilayahnya. Begitu pula mengenai bagaimana pembangunan pariwisata yang saat ini tidak hanya menjadi agenda utama di tingkat nasional. Dewasa ini pariwisata juga diwujudkan di tingkat regional seperti desa.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata memiliki peranan penting salah satunya adalah untuk mendorong pembangunan daerah dan memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata dalam hal ini dianggap sebagai sektor penyumbang devisa terbesar, namun pembangunan dan pengembangan pariwisata sebagai sebuah industri juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang matang sebelum mengembangkan kegiatan pariwisata agar tepat sasaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yoeti (1997: 2) yaitu bila pengembangan pariwisata tidak terarah, tidak direncanakan dengan matang, maka bukan manfaat yang akan



diperoleh, tetapi perbenturan sosial, kebudayaan, kepentingan dan akibatnya pelayanan kepada wisatawan akan menjadi korban dan selanjutnya akan mematikan usaha-usaha yang telah lama dibina dengan susah payah.

Prasiasa (2013: 18) menyatakan bahwa saat ini telah berkembang paradigma baru dalam pengembangan pariwisata, antara lain pariwisata berkesinambungan (*sustainable tourism*), pariwisata sebagai penghapusan kemiskinan (*poverty alleviation*), pariwisata sebagai wahana pelestarian budaya (*culture preservation*) dan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Beberapa bentuk paradigma pariwisata tersebut turut mempertegas bahwa saat ini pariwisata dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya. Salah satu konsep pariwisata yang mendukung adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata adalah pariwisata berbasis masyarakat.

Wacana pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah konsep pariwisata pertama kali dicetuskan oleh Bank Dunia pada bulan Juli 2000 dan memiliki tujuan untuk menanggulangi masalah kemiskinan melalui pariwisata. Menurut konsep tersebut ada tiga aktivitas pariwisata yang dapat menyukseskan program pariwisata berbasis masyarakat, yaitu *adventure travel*, *cultural travel* dan *ecotourism*. Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat akan mampu menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif bagi upaya pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari masyarakat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Prasiasa, 2013:



93). Selain itu perlu diketahui bahwa *community based tourism* bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi investor, melainkan lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan atau *environmental resources* (Hadiwijoyo, 2012: 71-72).

Desa wisata adalah salah satu konsep yang diusung oleh pemerintah sebagai bentuk pariwisata pedesaan dengan masyarakat sebagai subyek atau pelaku utama dalam kegiatan wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012: 68).

Kegiatan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat seperti desa wisata tentunya juga rentan terhadap permasalahan seperti dampak sosial, ekonomi, konflik dan lain-lain. Desa dalam hal ini dituntut menjadi sebuah entitas untuk menggali potensi yang ada tentunya dengan adanya kerja sama antara pihak pemerintahan dan warga masyarakat. Namun sangat disayangkan bahwa saat ini program desa wisata tidak lagi menjadi fokus Kementerian Pariwisata karena target program tersebut belum mencapai 10 persen dari 1.400 desa yang dibina. Asisten Deputi Tata Kelola Destinasi dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian



Pariwisata, Oneng Setya Harini menuturkan bahwa perkembangan desa wisata tidak memuaskan. Hal tersebut dikarenakan pengembangan desa wisata dilakukan secara *top down* atau bukan dari inisiatif masyarakat desa bersangkutan. Sementara itu desa wisata seharusnya dikelola masyarakat secara *bottom up* atau masyarakat sebagai pemilik desa wisata (www.m.news.viva.co.id).

Program pembangunan dan pengembangan desa wisata juga diterapkan di Kota Batu. Program tersebut secara khusus merupakan program pembangunan dan pengembangan antar wilayah di Kota Batu yang mayoritas memiliki segmentasi pertanian dan perkebunan. Terdapat dua belas desa wisata di Kota Batu yaitu desa wisata Punten, Pandanrejo, Bumiaji, Songgokerto, Oro-oro Ombo, Tlekung, Tulungrejo, Sidomulyo, Gunugsari, Sumberejo, Bulukerto dan Temas. Desa-desa wisata tersebut menyuguhkan paket wisata sesuai dengan karakteristik dan sumber daya yang ada di desa masing-masing. Namun dari dua belas desa wisata tersebut belum semuanya berkembang seperti yang diharapkan. Salah satunya adalah Desa Gunungsari dengan objek daya tarik wisata petik mawar.

Tepatnya tanggal 23 Maret 2011 wisata petik mawar di Desa Gunungsari diresmikan oleh Walikota Batu Bapak Eddy Rumpoko. Awal mula lahirnya gagasan untuk membangun wisata petik mawar tersebut karena melihat kondisi produksi bunga mawar potong yang melimpah di desa ini. Bahkan bunga mawar potong produksi petani sudah merambah hingga pasar nasional. Oleh karena itu pertanian bunga mawar di Desa Gunungsari memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata baru di Kota Batu.



Namun yang disayangkan dalam kurun waktu dua tahun setelah diresmikan, wisata petik mawar di Desa Gunungsari seakan mati suri. Wisata petik mawar yang pada awalnya dikelola secara profesional saat ini seakan kurang diperhatikan. Lokasi wisata petik mawar yang masih menggunakan lahan milik perseorangan dan pengelolaannya dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur “GAPOKTAN GUMUR”. Lokasi wisata tersebut juga berada di depan tanah lapang yang mana tanah tersebut merupakan tanah *ganjaran* desa dan seringkali juga digunakan sebagai area parkir wisatawan yang berkunjung. Tanda penunjuk arah ke lokasi wisata petik mawar juga dirasa sangat minim sehingga wisatawan yang akan berkunjung merasa kebingungan untuk menemukan lokasi wisata tersebut. Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara pihak pemerintah Desa Gunungsari dan pengelola wisata petik mawar dalam hal ini juga turut menjadi kendala untuk mengembangkan potensi wisata petik mawar di Desa Gunungsari.

Beberapa permasalahan yang ada berdampak pada kurang berkembangnya pembangunan pariwisata di daerah pedesaan. Hal tersebut yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur dalam pengelolaan dan pengembangan wisata petik mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penelitian ini penting untuk diteliti karena diharapkan dapat menjadi acuan serta masukan bagi masyarakat, pengelola wisata maupun pihak pemerintah terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat khususnya di sektor regional seperti desa. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan desa wisata yakni agar menumbuhkan kesadaran



masyarakat untuk membangun desanya dan melakukan perbaikan di berbagai sisi serta dapat meningkatkan taraf perekonomianarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan upaya Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur (GAPOKTAN GUMUR) untuk mengembangkan potensi wisata petik mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
2. Mengapa Obyek Wisata Petik Mawar Gumur di Desa Gunungsari tidak berkembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Menjelaskan peran dan upaya Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur (GAPOKTAN GUMUR) dalam pengembangan potensi wisata petik mawar di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Menjelaskan mengapa Obyek Wisata Petik Mawar Gumur di Desa Gunungsari tidak berjalan dan tidak berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut.



1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memenuhi persyaratan dalam menempuh ketentuan kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- b. Bagi Lembaga, penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan melakukan penelitian mengenai pembangunan dan pengembangan Desa Wisata dengan potensi-potensi yang ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah dan pengusaha wisata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap persoalan pembangunan ditingkat desa khususnya terhadap program pengembangan desa wisata.

1.5. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama adalah tesis Dewa Ayu Diah Sri Widari (2015) yang berjudul “Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan” bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial budaya dan ekonomi Desa Wisata Jatiluwih setelah penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dari aspek Tri Hita Karana serta untuk mengetahui partisipasi masyarakat dan persepsi wisatawan. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah teori siklus hidup destinasi, teori konflik, teori dampak, teori partisipasi dan teori persepsi.

Data dari tesis Dewa Ayu dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara

deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegotong royongan upacara yang berkaitan dengan aktivitas petani dan sistem tanam padi semakin dipelihara. Kesenian tradisional semakin dilestarikan dan dikembangkan serta organisasi sosial semakin dijaga keberadaannya. Namun hasil penelitian juga menunjukkan beberapa pergeseran yang terjadi. Misalnya saja penggunaan sapi atau kerbau untuk membajak sawah beralih ke penggunaan traktor dan penggunaan pupuk organik ke pupuk anorganik.

Lapangan kerja dan juga investasi menunjukkan peningkatan. Aspek *parhyangan*, pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan aktivitas petani dilaksanakan dengan baik. Aspek *pelemahan*, diimplementasikan dengan mempertahankan sistem tanam padi namun berjalan kurang baik pada pola tanam yang diterapkan oleh petani. Aspek *pawongan*, implementasinya cukup baik dengan adanya organisasi sosial, peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, pendapatan serta investasi.

Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pengawasan bersifat manipulatif dan fungsional. Pada tahap pengembangan, masyarakat berpartisipasi aktif. Implementasi aspek *pawongan* berjalan kurang baik pada tahap perencanaan dan pengawasan, pada tahap pengembangan berjalan dengan baik. Persepsi wisatawan pada implementasi aspek *parhyangan* baik. Persepsi wisatawan terhadap implementasi aspek *pawongan* dan *palemahan* kurang baik.

Tinjauan pustaka yang kedua yakni tesis I Ketut Antara (2011) yang berjudul "*Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif di Desa Pelaga*,



Kecamatan Petang, Kabupaten Badung” bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan potensi apa yang mendukung Desa Pelaga untuk dikembangkan sebagai pariwisata alternatif. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana dukungan masyarakat Desa Pelaga terhadap rencana pengembangan desanya sebagai pariwisata alternatif serta strategi apa yang digunakan dalam pengembangan Desa Pelaga sebagai pariwisata alternatif. Metode yang digunakan oleh I Ketut Antara yakni deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara berbagai gejala yang diteliti sehingga peneliti dapat mendeskripsikan apa yang terjadi dan berusaha mendapatkan fakta yang terkait dengan strategi pengembangan daerah tujuan wisata di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Hasil penelitian I Ketut Antara menunjukkan bahwa Desa Pelaga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pariwisata alternatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya aksesibilitas yang memadai (jalan raya), fasilitas penunjang (air bersih, sumber daya listrik, sarana akomodasi, tempat parkir, toilet dan warung makan), atraksi wisata (air terjun Nungnung, jembatan Tukad Bangkung, peternakan sapi dan kegiatan spiritual masyarakat) dan kelembagaan (LPPD, BPD, LPM, Hansip, PKK, Karang Taruna Desa, Lembaga Jasa Pengelolaan Parkir serta Kelompok Tani dan Ternak).

Selanjutnya I Ketut Antara membahas tentang dukungan masyarakat Desa Pelaga terhadap perencanaan dan pengembangan pariwisata alternatif yang sejalan dengan konsep yang digunakan yaitu pariwisata berbasis kemasyarakatan. I Ketut



Antara juga menjelaskan bahwa konsep pariwisata yang diterapkan di Desa Pelaga sudah mengedepankan keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Salah satu buktinya adalah peran aktif pemerintah Kabupaten Badung dalam mensosialisasikan setiap kebijakan yang berkaitan dengan daerah tujuan wisata kepada masyarakat Desa Pelaga sehingga masyarakat sudah dilibatkan sejak awal dalam membuat *master plan* Desa Pelaga. Sedangkan dalam pengembangannya, masyarakat lokal sudah terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata seperti penyediaan jasa akomodasi, transportasi, pelayanan, keamanan dan kebersihan.

I Ketut Antara juga menjelaskan analisisnya mengenai strategi SWOT yang dijabarkan dalam beberapa program yang telah dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Pelaga. Strategi pertama yaitu strategi promosi dengan program meningkatkan kerjasama dengan industri pariwisata lain, menempatkan brosur di tempat yang ramai dikunjungi wisatawan dan melakukan promosi melalui internet secara berkesinambungan. Kedua yaitu strategi pengembangan objek wisata berkelanjutan dengan program pelestarian lingkungan, menjaga kelestarian kawasan suci dan meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga yaitu strategi pengembangan produk dengan program peningkatan kualitas daya tarik wisata Desa Pelaga dan program peningkatan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan. Keempat yaitu strategi pengembangan kelembagaan dan SDM dengan membentuk lembaga khusus pengelola pariwisata alternatif Desa Pelaga dan menyiapkan SDM yang berkualitas.

Dalam penelitian I Ketut Antara lebih mengarah kepada strategi pengembangan pariwisata alternatif yang dilakukan pemerintah Kabupaten Badung dan masyarakat Desa Pelaga dengan melakukan beberapa strategi. Sehingga perbedaan dengan penelitian I Ketut Antara adalah peneliti lebih mengkaji secara mendalam tentang upaya Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur untuk mengembangkan wisata andalan di Desa Gunungsari yaitu wisata petik mawar. Jadi penelitian ini lebih terfokus pada upaya sebuah komunitas atau kelompok dalam pengembangan pariwisata di desanya.

Tinjauan pustaka ketiga yakni skripsi Hendri Christopher Rogi (2015) yang berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Wisata Brayut di Kabupaten Sleman”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan dinamika pengembangan Desa Wisata Brayut di Kabupaten Sleman. Desa Brayut di pilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena dianggap memiliki banyak kendala dalam hal pengembangannya baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada narasumber terkait, dokumentasi melalui gambar dan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang menunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian pengelola sangat berdampak pada perkembangan Desa Wisata Brayut dan aktor yang paling dominan dalam pengembangan Desa Wisata Brayut adalah pendiri Desa Wisata dan pemerintah daerah setempat. Selain itu, kontribusi event-event besar Ngayog jazz juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan

secara tidak langsung juga mempromosikan Brayut sebagai desa wisata. Namun menurut peneliti event tersebut terlihat lebih condong mengutamakan aspek kuantitas daripada kualitas. Sehingga pengelola dirasa kurang profesional dalam mengembangkan desa sebagai lokasi kunjungan wisata.

Peneliti dalam hal ini memberikan masukan bahwa dalam melaksanakan pembangunan, pengelola Desa Wisata Brayut seharusnya tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan semata. Tetapi juga harus meningkatkan aspek kualitasnya. Pengelola juga perlu melakukan inovasi dalam pengembangan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Brayut sehingga tidak terkesan hanya menyuguhkan atraksi yang monoton. Selain itu perlu adanya pengaturan yang mendukung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Pemerintah juga perlu selektif dalam mengelola sebuah desa wisata yang baru agar konsep wisata yang ditawarkan memiliki ciri khas tersendiri dari desa wisata yang sudah ada.

Tinjauan pustaka keempat yaitu jurnal yang ditulis oleh John Michael Jenkins (1993) berjudul "*Tourism Policy in Rural New South Wales: Policy and Research Priorities*" membahas dan mengkaji tentang kebijakan pariwisata pedesaan di New South Wales. John lebih lanjut menjelaskan bahwa pentingnya kekuatan politik dan pengambilan keputusan terhadap kebijakan pariwisata pedesaan di Australia berpengaruh besar pada proses pembangunan daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pada dasarnya kebijakan yang ada diharapkan dapat mendukung dan mendorong peningkatan pariwisata ke negara bagian.

John (1993) dalam tulisannya juga menyinggung pembahasan mengenai Komisi Pariwisata setempat yang menjadi pembuat kebijakan pariwisata. John mengungkapkan permasalahan utama pada penelitiannya tersebut yakni mengenai perencanaan pariwisata dan kebijakan publik. Hal tersebut berhubungan dengan kepentingan-kepentingan beberapa kelompok yang menjadi *stakeholder* dalam kegiatan wisata di New South Wales. Dua pertanyaan besar John mengenai kebijakan pariwisata tersebut adalah apakah harus mendahulukan kepentingan untuk mengurangi masalah ekonomi atau pariwisata untuk kepentingan generasi mendatang seperti konservasi lingkungan.

Pariwisata di New South Wales masih bersifat *top-down* yaitu pariwisata adalah salah satu program dari pemerintah, bukan bersifat *bottom-up* atau masyarakat sebagai penggerak dan pelaku kegiatan wisata di daerah yang memiliki kesadaran penuh bahwa sektor pariwisata dapat mengangkat perekonomian lokal. Pada salah satu pembahasan John juga mengungkapkan bahwa kebijakan pariwisata di New South Wales pada akhirnya lebih banyak memberikan kesempatan dan keuntungan bagi investor. Sedangkan dampak terhadap lingkungan dan sosial dari kegiatan wisata belum sepenuhnya diperhatikan. Politisasi kegiatan wisata di New South Wales harus segera diatur melalui kebijakan pariwisata.

Tinjauan pustaka kelima yakni jurnal yang ditulis oleh Alief Yoehansyah (2013) berjudul “*Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*” membahas mengenai upaya pengembangan obyek wisata

bunga dalam pembangunan ekonomi lokal. Penelitian Alief tersebut memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo.

Metode yang digunakan Alief yakni metode kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Kepala Desa Sidomulyo, Ketua Pokdarwis, pedagang bunga dan pengelola wisata lainnya di Desa Sidomulyo. Hasil penelitian Alief adalah adanya peran pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Sidomulyo. Kebijakan tersebut direalisasikan dengan berupa bantuan pembuatan pagar untuk kios bunga di sepanjang jalan. Dinas pariwisata juga memfasilitasi dalam sarana promosi melalui *event* baik di dalam maupun di luar daerah. Dalam hal ini Dinas Pariwisata berperan sebagai koordinator sekaligus fasilitator dalam mengembangkan obyek wisata di Desa Sidomulyo.

Kemudian Alief secara khusus menjabarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi lokal. Selain dapat mengangkat perekonomian masyarakat, pengembangan wisata bunga tersebut juga memiliki manfaat lain seperti terciptanya lapangan kerja baru yakni adanya

wisata kuda dan *tubbing*. Hal tersebut membuat masyarakat Desa sidomulyo memperoleh *skill* atau pengetahuan baru karena banyak pihak swasta yang mau memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pengembangan dan penunjang aktifitas wisata.

Penelitian Alief tersebut menunjukkan beberapa faktor penghambat pembangunan wisata di Desa Sidomulyo yakni kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang konsep peta dan pemandu wisata yang belum terbentuk.

Menurut Alief, keramah tamahan masyarakat Sidomulyo menjadi modal dasar untuk menarik wisatawan. Namun hal tersebut perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai seperti infrastruktur jalan yang baik dan pembentukan area parkir di sekitar kawasan wisata.

Penelitian Alief Yoehansyah lebih mengarah pada upaya pemerintah melalui Dinas Pariwisata dalam pengembangan obyek wisata bunga, dampak terhadap pembangunan ekonomi lokal serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo. Sehingga perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian kepada sebuah organisasi yakni upaya Gapoktan Gunungsari Makmur dalam mengembangkan obyek wisata petik mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.6. Kerangka Teori

Bedasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka, telah diuraikan bahwa pembangunan pariwisata di daerah pedesaan adalah salah satu upaya dalam mengangkat ekonomi lokal. Pengembangan desa wisata juga tidak jauh dari peran

serta masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Namun pembahasan mengenai kebijakan pemerintah desa terhadap pengembangan potensi wisata oleh sebuah kelompok yang berdampak pada tidak berkembangnya sebuah objek wisata belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu penelitian ini akan menyajikan data mengenai peran Gapoktan Gumur dalam mengembangkan potensi wisata petik mawar di Desa Gunungsari, hambatan apa saja yang membuat destinasi wisata tidak berkembang dan bagaimana masyarakat sebagai pelaku utama dari pariwisata berbasis masyarakat.

1.6.1. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Penelitian ini menggunakan kerangka konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) sebagai acuan untuk menganalisis pengembangan potensi petik mawar oleh Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Mengacu pada isu kepariwisataan, isu mengenai pembangunan pariwisata berbasis masyarakat cukup sering diperbincangkan. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tersebut berbeda dengan pembangunan pariwisata yang bersifat konvensional. Pada pembangunan pariwisata yang bersifat konvensional menggunakan sistem *top-down*, yakni menggunakan pendekatan sentralis. Sedangkan pada pembangunan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan yang menekankan pada sistem *bottom-up*.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan CBT sebagai pendekatan pembangunan. CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan

lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*) (Hadiwijoyo, 2012: 71). Lebih lanjut Suansri (2003: 14) mempertegas definisi CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Murphy dalam Sunaryo (2013: 139) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa terlepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun elemen non fisik (tradisi dan budaya) yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas.

Yaman dan Mohd (2004: 584-587) menggaris bawahi beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT, yaitu:

1. Adanya dukungan pemerintah

CBT membutuhkan dukungan struktur yang multi institusional agar sukses dan berkelanjutan. CBT membutuhkan dukungan berorientasi pada manusia yang mendukung pembagian keuntungan dan manfaat yang adil serta mendukung pengentasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga SDA dan budaya. Pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan.

2. Partisipasi dari stakeholder

CBT dideskripsikan sebagai variasi aktifitas yang meningkatkan dukungan yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

3. Pembagian keuntungan yang adil

Tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha sektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha. Keuntungan tidak langsung yang diterima masyarakat dari kegiatan ekowisata jauh lebih luas antara lain berupa proyek pembangunan yang bisa dibiayai dari hasil penerimaan pariwisata.

4. Penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan

Salah satu kekuatan ekowisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Di mana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkat dari segi nilai, harga dan menjadi alasan mengapa pengunjung ingin datang ke desa.

5. Penguatan institusi lokal

Pada awalnya peluang usaha pariwisata di daerah pedesaan sulit diatur oleh lembaga yang ada. Penting untuk melibatkan komite dengan anggota

berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mengatur hubungan antara penduduk, sumber daya dan pengunjung. Hal ini jelas membutuhkan perkembangan kelembagaan yang ada di sana.

6. Keterkaitan antara level regional dan nasional

Komunitas lokal seringkali kurang mendapat *link* langsung dengan pasar nasional atau internasional. Hal ini menjadi penyebab utama mengapa manfaat ekowisata tidak sampai dilevel masyarakat.

Menurut Hatton (1992: 2) prinsip CBT dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan dengan otorisasi kepada komunitas untuk memberi izin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industri pariwisata. Dalam hal ini Hatton tidak menganjurkan usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan pihak yang tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan.

Lebih lanjut Hatton menjelaskan bahwa prinsip budaya memiliki syarat adanya upaya menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. Kemudian prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional di antaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial, ekonomi dan budaya dapat berjalan dengan baik. Peran pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan tersebut dinilai sebagai langkah utama penentu terlaksananya kegiatan pariwisata. Peneliti menggunakan empat prinsip CBT dari Hatton



mengenai aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik tersebut untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

1.6.2. Teori Akses

Jesse C. Ribot dan Nancy Lee Peluso (2003) mendefinisikan akses sebagai kemampuan menghasilkan keuntungan dari sesuatu seperti objek material, perorangan, institusi dan simbol. Lebih lanjut Ribot dan Peluso mengemukakan bahwa akses berbeda dengan properti. Properti lebih menekankan pada hak kepemilikan sedangkan akses sendiri merujuk pada kemampuan (menguasai).

Konsep akses dimaksudkan untuk memfasilitasi analisis *grounded* mengenai siapa yang mendapatkan apa, dengan cara seperti apa dan kapan ia mendapatkannya. Ribot dan Peluso menitik beratkan pada pengelolaan sumber daya dan kemudian mengeksplor lebih luas lagi tentang masalah kekuasaan. Kekuasaan tersebut melekat pada upaya-upaya yang dilakukan melalui sebuah mekanisme, proses dan dalam jaringan relasi sosial. Kekuasaan tersebut biasanya dilandasi oleh kepemilikan materi, budaya dan politik ekonomi yang terbentuk dari jaringan kekuasaan dan kemudian membentuk sumber akses itu sendiri.

Beberapa orang maupun institusi dapat mengontrol sumber daya sementara yang lain mempertahankan akses mereka melalui siapa yang mengontrol sumber daya. Analisa menggunakan teori akses juga dapat membantu untuk memahami mengapa sebagian orang maupun institusi mendapatkan keuntungan dari sumber daya dengan ada atau tidak adanya kepemilikan barang. Lebih lanjut Ribot dan Peluso menggambarkan hubungan jenis hubungan kekuasaan terhadap akses ke

dalam beberapa kategori yaitu akses terhadap teknologi, modal, pasar, tenaga kerja, otoritas, pengetahuan, identitas dan hubungan sosial.

Teori akses dalam penelitian ini menjadi alat (*tools*) untuk menganalisis bagaimana perebutan sumber daya terhadap kontrol akses pengelolaan objek wisata petik mawar. Dalam hal ini peneliti juga berusaha menganalisis hubungan-hubungan sosial antara Gapoktan Gumur dengan Gapoktan Mekar Sari, Gapoktan Gumur dengan pemerintah desa dan Gapoktan Gumur dengan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan situs wisata yang ada. Hubungan sosial yang terjalin antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok memunculkan sebuah konflik atas perebutan akses terhadap sumber daya itu sendiri.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2011: 8). Penelitian kualitatif juga mengedepankan aspek keterdekatan dan kebersatuan antara peneliti dengan subjek penelitian serta lingkungan penelitian (Herdiansyah, 2011: 30). Oleh karena itu metode ini cocok untuk digunakan sebagai metode penelitian bagi bidang studi antropologi sebab

mendukung agar peneliti mendapat informasi mendalam dengan melakukan kegiatan observasi partisipasi serta wawancara mendalam dengan informan.

1.7.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama yaitu berdasarkan RPJMD Kota Batu tentang pengembangan dan pengoptimalan potensi yang ada di setiap desa di Kota Batu. Hal ini berkaitan pula dengan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penetapan Peraturan Daerah tentang RPJMD yakni untuk menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan serta mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Pertimbangan kedua adalah karena Desa Gunungsari memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata dengan keunggulan pertanian bunga mawar potong serta adanya sebuah objek wisata yang dikembangkan oleh kelompok tani di desa tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti fokus terhadap peran dan upaya Gabungan Kelompok Tani Gunugsari Makmur dalam mengembangkan obyek wisata petik mawar Gumur di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Selain itu peneliti juga membahas tentang permasalahan yang muncul dari dibangunnya objek wisata petik mawar Gumur hingga masalah tidak berkembangnya objek tersebut. Peneliti tertarik membahas masalah pembangunan pariwisata desa karena

pengoptimalan potensi di setiap daerah perlu untuk dikembangkan agar pembangunan khususnya pada sektor pariwisata tidak terpusat di satu tempat. Hal ini juga akan berdampak pada percepatan pembangunan di setiap wilayah sebagai langkah awal untuk mengangkat taraf ekonomi masyarakat.

1.7.2. Pemilihan Informan

Spradley mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yakni 1) enkulturasi penuh 2) keterlibatan langsung 3) suasana budaya yang tidak dikenal 4) waktu yang cukup 5) non-analitis. Maksud dari informan yang baik adalah informan yang mana memberikan wawasan baru kepada peneliti mengenai kebudayaan informan sekaligus juga belajar untuk terampil dalam melakukan wawancara (Spradley, 2006: 68).

Untuk memenuhi kriteria informan yang baik, peneliti mengkategorikan informan berdasarkan data yang ingin diperoleh dan sesuai dengan fokus dan tema yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan wawancara kepada subjek tertentu. Wawancara dengan melakukan teknik *purposive* bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan seperti penelitian kuantitatif yang sifatnya menggeneralisasikan informasi yang didapat. Penentuan informan yang dimaksudkan dalam teknik *purposive* tidak memiliki kriteria tertentu, namun informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:301-302).



Peneliti menentukan beberapa informan yang dapat memberikan informasi selama penelitian. Informan yang dipilih telah memenuhi kriteria pemilihan informan yang baik. Informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur, Pak Sayadi Wibowo (55 tahun)
- b. Sekretaris Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur, Pak Slamet (51 tahun)
- c. Kepala Desa Gunungsari, Pak Andik Susilo (40 tahun)
- d. Mantan Kepala Desa Gunungsari, Pak Suliono (52 tahun)
- e. Ketua Kelompok Tani Maju I, Pak Samsuri (73)
- f. Petani mawar, Bu Listiani (44 tahun) dan Bu Yuli (35)
- g. Buruh tani, Bu Atik (46)
- h. Kasi SDM Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Pak Mulyo Adji (55 tahun)

Informan-informan tersebut peneliti pilih karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketua Gapoktan Gumur, mantan Kepala Desa dan Kepala Desa adalah subjek-subjek yang berkaitan langsung dengan masalah pengembangan objek wisata petik mawar Gumur. Sedangkan informan lain seperti petani mawar dan buruh tani merupakan subjek yang dapat memberikan informasi penunjang tentang pendapat atas permasalahan yang terjadi.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk jeli dalam melakukan analisis lewat serangkaian observasi. Observasi tersebut merupakan langkah awal pengamatan dalam rangka mengenali masyarakat yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan observasi partisipasi dimana peneliti mengikuti serangkaian kegiatan masyarakat sesuai dengan tema penelitian.

Dalam pengumpulan data, data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dapat berupa data yang dihasilkan melalui serangkaian wawancara dengan informan dan data statistik yang jelas sumbernya sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari sumber lain contohnya seperti data profil desa. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan telaah dokumen (Suyanto dkk 2007: 186). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek yang akan diwawancarai sudah ditentukan dengan berbagai pertimbangan tertentu. Data dari hasil pengamatan dan wawancara akan didokumentasikan melalui gambar atau foto dan rekaman hasil wawancara untuk mempermudah tahap pengkodean data.

Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2016. Pada waktu itu peneliti mengikuti acara *Forum Group Discussion*

(FGD) yang diselenggarakan oleh program studi antropologi Universitas Brawijaya di Desa Gunungsari. Kegiatan tersebut merupakan acara bakti budaya dengan tema pendampingan eksplorasi potensi budaya pada masyarakat desa wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Acara tersebut dilangsungkan di aula balai Desa Gunungsari dan dihadiri oleh Kepala Desa, anggota BPD, beberapa Kepala Dusun dan tamu undangan yang mayoritas adalah petani serta tokoh masyarakat setempat.

Dalam acara FGD tersebut terlihat bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi antara elite desa dan warga khususnya petani di desa tersebut. Hal ini dibuktikan ketika sesi tanya jawab pertama hanya satu dua orang saja yang bersuara dan memaparkan pendapatnya tentang pengembangan potensi wisata desa. Kemudian setelah Pak Andik Susilo yaitu Kepala Desa Gunungsari meninggalkan acara tersebut, suara yang cukup riuh mulai terdengar. Warga yang awalnya diam di sesi tanya jawab pertama mulai bersuara dan aktif berdiskusi. Beberapa warga juga menyatakan bahwa kinerja kepala desa perlu dikawal dan diawasi. Nampak ada sebuah masalah yang telah menjadi buah bibir dan rahasia umum di tengah masyarakat.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 4 September 2016. Pada observasi tersebut peneliti fokus pada pengamatan tentang objek wisata petik mawar Gumur. Peneliti berkunjung ke lokasi objek wisata petik mawar sekitar pukul sebelas siang. Peneliti mendapati ada empat buah



motor yang terparkir di depan lokasi wisata. Pemilik motor tersebut adalah mahasiswa dari salah satu universitas negeri di Malang yang sedang asyik memetik bunga mawar. Meskipun pelayanan yang didapatkan ala kadarnya dan hanya ada satu petugas yang menjaga, mereka tatap menikmati kegiatan wisata petik mawar tersebut. Hanya saja ada salah satu mahasiswa yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap kondisi gazebo yang terlihat rusak dan tidak terawatnya lingkungan sekitar objek.

Proses pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan november sampai bulan desember 2016. Pada proses pengumpulan data tersebut peneliti mengalami kendala untuk bertemu salah satu informan yaitu Pak Sayadi selaku Ketua Gapoktan Gumur. Beliau cukup sulit untuk ditemui karena memiliki beberapa *bedak* atau kios bunga di Jakarta yang tidak bisa ditinggal begitu saja. Meskipun Pak Sayadi memiliki seorang sekretaris yang menangani segala keperluan usahanya, beliau tetap memantau secara langsung usaha yang digelutinya tersebut. Biasanya beliau akan pulang ke Gunungsari setiap satu bulan atau bahkan dua bulan sekali. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara terhadap sekretaris Gapoktan Gumur yaitu Pak Slamet yang juga mengetahui informasi seputar Gapoktan Gumur dan pembangunan objek wisata petik mawar di Desa Gunungsari.

Adapun tantangan yang dihadapi peneliti dalam pencarian data adalah munculnya informasi-informasi yang bersifat memihak satu kelompok tertentu. Seringkali peneliti mendapatkan argumen dari beberapa informan yang bersifat subjektif. Oleh karena itu sebisa mungkin peneliti harus bisa menyaring dan mengolah data yang diperoleh secara objektif serta menjunjung netralitas sebagai seorang peneliti

1.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik penyajian data dilakukan dengan cara mengkode data dan kemudian data tersebut dituangkan dalam bentuk narasi. Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan tidak serta merta dijabarkan. Pada penelitian kualitatif, data atau informasi yang bersifat mentah perlu diolah terlebih dahulu karena merujuk pada akurasi data yang didapat.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, analisis data pada penelitian kualitatif sifatnya terus menerus karena penelitian kualitatif tidak mengandalkan data berupa angka namun informasi yang bersifat deskriptif. Secara rinci, teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Miles dan Huberman, 1992: 16-21) :

1) Reduksi data : pada tahap ini reduksi data dimaksudkan sebagai suatu proses dimana peneliti melakukan proses pemilihan data.

Reduksi bertujuan untuk memilah sehingga kesimpulannya nanti dapat diverifikasi dan bersifat valid

2) Penyajian data : penyajian data yang seringkali ditemukan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks narasi. Meski bentuknya selalu dalam teks narasi, namun peneliti sebelumnya memiliki bagan konsep yang mana bagan tersebut merupakan acuan hipotesa peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan.

3) Menarik kesimpulan atau verifikasi data : memang dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan seharusnya bukanlah kegiatan yang final karena kegiatan ini bisa dilakukan setiap kali peneliti mendapatkan informasi saat penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan bisa setiap waktu namun pengolahan data diperlukan supaya kesimpulan tersebut bersifat valid dan dapat diuji kebenarannya. Sehingga data dapat terverifikasi dan makna yang terkandung di dalam data juga terbaca.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pertama, BAB I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Kedua, BAB II berisi penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti kondisi geografis dan mata pencaharian masyarakat di Desa Gunungsari.

Penjelasan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan objek wisata petik mawar Gumur yang dibangun karena melihat kondisi pertanian bunga mawar di

Desa Gunungsari dan berpotensi dijadikan sebagai objek wisata pertanian atau agrowisata.

Ketiga, BAB III berupa uraian tentang temuan penelitian yakni data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada bab ini penulis membahas tentang peran Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur sebagai pencetus sekaligus pengelola objek wisata petik mawar Gumur. Penulis juga memaparkan tentang sejumlah permasalahan yang muncul pada proses pengembangan dan pengelolaan objek wisata petik mawar. Terkait dengan hal tersebut, pembentukan Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur menuai pro dan kontra tersendiri yang mengakibatkan adanya persaingan terhadap akses-akses penguasaan sumber daya khususnya terhadap pertanian mawar di Desa Gunungsari.

Keempat, BAB IV merupakan penjelasan dari data yang diperoleh di lapangan dan dianalisa menggunakan teori yang relevan dengan topik penelitian. Pada bab ini penulis memfokuskan pada permasalahan yang diteliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sehingga akan diketahui bagaimana pengelolaan objek wisata petik mawar Gumur yang dikelola oleh Gapoktan Gumur menuai berbagai permasalahan dan akhirnya berdampak pada pengembangan sektor wisata di Desa Gunugsari khususnya pada objek wisata petik mawar. Salah satu di antaranya adalah masalah perebutan sumberdaya dan kuasa terhadap akses pengelolaan pariwisata yang menyebabkan terhentinya pengembangan wisata di Desa Gunungsari.

Kelima, merupakan bab terakhir yakni BAB V yaitu kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan



BAB II

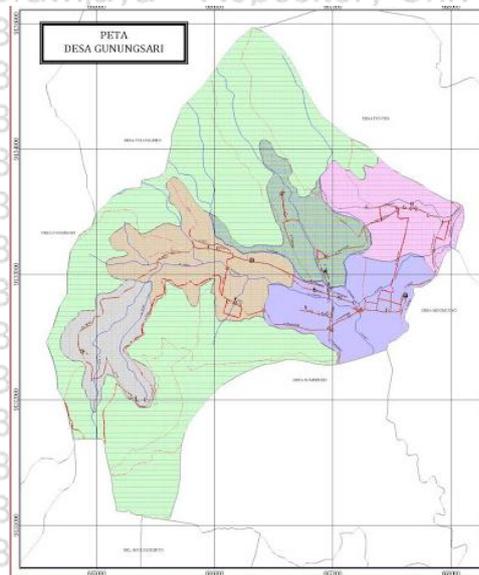
SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kondisi Desa Gunungsari secara umum. Bentang wilayah Desa Gunungsari berupa daerah berbukit dan memiliki iklim yang sejuk serta tanah yang subur sehingga cocok dijadikan sebagai daerah pertanian. Salah satu produk pertanian yang dikembangkan adalah bunga mawar potong. Kepopuleran bunga mawar potong dikalangan petani di Desa Gunungsari turut mewarnai geliat perekonomian penduduk setempat. Melihat potensi pertanian mawar yang menjadi primadona, sebuah organisasi yang mewadahi kelompok tani di Desa Gunungsari yakni GAPOKTAN GUMUR (Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur) membangun dan mengembangkan sebuah destinasi wisata “petik mawar”.

2.1 Kondisi Geografis Desa Gunungsari

Secara administratif Desa Gunungsari masuk di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Gunungsari berjarak ± 3 km dari Kecamatan dan ± 5 km dari pusat pemerintah Kota Batu. Berada di ketinggian 1.000 mpdl, Desa Gunungsari memiliki bentang wilayah berupa daerah berbukit. Sebelah utara Desa Gunungsari berbatasan dengan Desa Punten (Kecamatan Bumiaji), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberejo (Kecamatan Batu), sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo (Kecamatan Batu) dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandesari (Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang).

Luas wilayah Desa Gunungsari yaitu 318, 833 Ha. Seperti karakteristik pedesaan di Jawa pada umumnya, Desa Gunungsari memiliki kantong-kantong pemukiman yang secara kultural disebut dengan dusun. Terdapat 13 dusun di Desa Gunungsari yakni Dusun Prambatan, Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Ngebruk, Dusun Claket, Dusun Jantur, Dusun Brau, Dusun Talangrejo, Dusun Talangsari, Dusun Kedungsari, Dusun Pagersari dan Dusun Kandangan. Meskipun terdapat 13 dusun, hanya ada lima orang kepala dusun (Kasun Brumbung, Kasun Pagergunung, Kasun Brau, Kasun Kapru dan Kasun Jantur) yang bertugas membantu kepala desa dalam urusan administratif di wilayah pemukimannya. Oleh karena itu setiap kepala dusun di Desa Gunungsari setidaknya membawahi dua hingga tiga wilayah. Berikut ini adalah peta Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.



Gambar 2.1 Peta Desa Gunungsari

Sumber: Monografi Desa Gunungsari tahun 2014

Letak Desa Gunungsari yang berada di daerah berbukit dan memiliki iklim sejuk menjadi salah satu alasan mengapa daerah ini cocok dijadikan sebagai daerah pertanian. Lahan pertanian di Desa Gunungsari terbilang masih sangat luas dibandingkan dengan daerah pemukimannya. Hal tersebut dapat dilihat ketika kita berkeliling menyusuri setiap dusun di Desa Gunungsari. Masih terlihat luasnya hamparan tanah sawah yang saat ini didominasi oleh tanaman bunga mawar. Namun ada juga lahan milik warga yang hanya ditanami daun jendron, *peacock*, bunga krisan dan bunga *hortensia* (bunga panca warna). Beberapa petani yang memilih untuk menanam bunga lain seperti bunga *peacock* beralasan bahwa modal yang dibutuhkan untuk menanam bunga tersebut lebih terjangkau daripada modal menanam bunga mawar. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan bahwa tanah di Desa Gunungsari masih didominasi oleh lahan pertanian.

Tabel 2.1 Tata Guna Tanah Desa Gunungsari

NO	WILAYAH	LUAS WILAYAH
1	Sawah irigasi teknis	127,496 ha
2	Sawah irigasi semi teknis	6 ha
3	Tegal/Ladang	134,385 ha
4	Pemukiman	65,433 ha
5	Tanah kas Desa	6,916 ha
6	Lapangan	1,122 ha
7	Perkantoran / Pemerintahan	0,701 ha
8	Jalan	5 ha
9	Lainnya	0,823 ha
10	Hutan produksi	3.244 ha

Sumber: Data Monografi Desa Gunungsari Tahun 2014

Selain lahan pertanian milik warga, beberapa masyarakat Desa Gunungsari juga menggunakan lahan milik perhutani untuk bercocok tanam sayuran. Warga setempat menyebut sistem bercocok tanam di tanah milik perhutani tersebut sebagai sistem *tetelan* atau *neteli lemah alas* (menggunakan tanah perhutani

sebagai area pertanian). Hasil panen yang didapat warga dari bercocok tanam di lahan perhutani bisa mencapai ratusan juta setiap panen, namun sebenarnya hal tersebut dianggap warga sebagai tindakan ilegal dan juga merugikan. Hal tersebut disebabkan karena tidak sedikit pohon yang ditebang untuk membuka lahan pertanian di daerah bukit dan hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan bencana alam dikemudian hari. Selain itu sumber mata air yang seharusnya juga bisa digunakan untuk mengairi sawah pertanian milik warga menjadi berkurang.

2.2 Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Gunungsari yakni 6.895 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.480 orang dan perempuan sebanyak 3.415 orang serta jumlah kepala keluarga sebanyak 2.006 KK. Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Gunungsari bertumpu pada sektor pertanian seperti yang terlihat pada **tabel**

2.2. Mayoritas masyarakat Desa Gunungsari berprofesi sebagai petani sayur dan berternak. Akan tetapi sejak tahun 2005 hingga sekarang masyarakat Desa Gunungsari mulai banyak yang beralih menjadi petani bunga mawar potong.

Menurut penuturan Pak Sayadi (Ketua Gapoktan Gumur) sebenarnya sejak tahun 1970-an sudah ada yang menanam bunga mawar di Desa Gunungsari tepatnya di Dusun Brumbung akan tetapi jumlahnya belum banyak seperti saat ini.

“Sebenarnya sejak tahun 1970-an sudah ada yang menanam mawar di Desa Gunungsari, kalo gak salah di daerah Brumbung. Cuma mulai tahun 2000-an orang-orang sini mulai banyak yang nanam. Soalnya iklim di Gunungsari cocok ditanami mawar. Kalau di daerah Pujon sudah tidak bisa soalnya terlalu dingin, di daerah Beji juga gak bisa soalnya sudah termasuk panas dan bunga mawar gak bisa tahan ditanam di iklim seperti itu. Nah, di

Gunungsari ini cocok. Gak terlalu panas dan gak terlalu dingin buat mawar” (wawancara dengan Pak Sayadi 22/11/2016).

Tabel 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunungsari

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	679
2	Pelajar/Mahasiswa	797
3	Ibu Rumah Tangga	614
4	Pedagang	35
5	Transportasi	32
6	Karyawan	73
7	Pensiunan	16
8	Guru	16
9	Dosen	1
10	Industri	21
11	TNI	3
12	Perikanan	1
13	Pembantu Rumah Tangga	17
14	Perawat	2
15	Peternak	49
16	Sopir	31
17	Tukang Batu	33
18	Tukang Kayu	18
19	Buruh Tani	939
20	Buruh Harian Lepas Karyawan	1282
21	Pegawai Negeri	17
22	Belum Kerja	942
23	Lainnya	658
	Total	6.895

Sumber: Diolah dari data monografi Desa Gunungsari Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Gunungsari tidak terlepas dari kegiatan bercocok tanam, baik bercocok tanam sayur maupun bunga mawar. Hal ini dibuktikan dengan jumlah warga yang bekerja di sektor pertanian yakni sebanyak 679 orang petani dan 939 orang buruh tani. Mata pencaharian penduduk yang kebanyakan bekerja di sektor pertanian tersebut juga berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh. Sebagian besar masyarakat Desa Gunungsari hanya tamat Sekolah Dasar (SD) yakni sebanyak 3.516 orang dan hanya beberapa orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Masyarakat memang lebih memilih untuk mengolah tanah pertanian warisan keluarga dibandingkan harus mengenyam pendidikan hingga perguruan

tinggi. Para pemuda di Desa Gunungsari juga telah dikenalkan serta dididik sejak dini tentang kegiatan seputar bercocok tanam. Hal tersebut membuat generasi muda di Desa Gunungsari lebih cenderung nyaman bekerja di sektor pertanian. Berikut ini merupakan tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Gunungsari.

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gunungsari

Jenis Pendidikan	Jumlah
Belum tamat SD/Sederajat	1.309
SD/Sederajat	3.516
SLTP	1.239
SLTA	501
D-1 / D-2	20
D-3	4
S-1	11
S-2	1
Jumlah	6.895

Sumber: Data Monografi Desa Gunungsari Tahun 2014

2.3 Sektor Pertanian Sayur dan Peternakan

Sebelum mawar berkembang menjadi produk pertanian andalan masyarakat, sektor pertanian sayur dan peternakan adalah penggerak utama roda perekonomian masyarakat Desa Gunungsari. Komoditas sayur yang ditanam petani adalah kembang kol, *gobes* (kubis), jagung, cabai, daun bawang dan seledri. Saat ini Dusun Jantur adalah wilayah yang sebagian besar tanahnya masih digunakan untuk bercocok tanam sayur. Masyarakat Dusun Jantur masih enggan untuk beralih menanam bunga mawar sebab membutuhkan modal awal yang lumayan besar untuk memulainya. Meskipun demikian ada satu dua petani di

dusun tersebut yang sudah mulai mencoba bercocok tanam bunga mawar walau dengan skala kecil.

Dusun Brau berbatasan langsung dengan Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Dusun tersebut dibagi menjadi dua wilayah yakni Brau atas dan Brau bawah. Akses menuju ke dusun tersebut cukup sulit melihat kondisi geografisnya yakni dikelilingi daerah perbukitan dan jurang. Untuk menuju dusun tersebut dapat melalui Dusun Claket atau Dusun Jantur. Namun sejak akhir tahun 2016 silam akses menuju Dusun Brau melalui Dusun Jantur terputus karena adanya longsor yang mengakibatkan jalan penghubung tersebut amblas sedalam belasan meter. Dusun Brau sendiri termasuk ke dalam zona merah daerah rawan longsor, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai peternak.

Umumnya hewan ternak yang dipelihara warga adalah sapi perah. Total jumlah peternak di Dusun Brau yaitu 49 orang dan jumlah peternak tersebut tidak sebanding dengan jumlah hewan ternak yang berjumlah \pm 600 ekor. Bahkan jumlah hewan ternak di dusun tersebut lebih banyak yakni tiga kali lipat dari jumlah penduduk. Oleh karena itu hampir semua warga Dusun Brau memiliki kandang sapi yang biasa diletakkan di samping maupun di belakang rumah mereka. Melihat kondisi tersebut terdapat KUD dan koperasi yang menampung hasil perahan susu sapi milik warga yang bisa ditemukan di beberapa titik di Dusun Brau.



Gambar 2.2 Salah satu koperasi susu di Dusun Brau atas
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dusun Prambatan juga turut mewarnai sektor mata pencaharian penduduk Desa Gunungsari dengan sentra peternakan kelincinya. Terdapat sebuah peternakan kelinci dengan jumlah populasi kelinci yang cukup besar milik Haji Usman. Namun untuk pengelolaan peternakan tersebut telah diserahkan kepada putranya yang bernama Bambang Irawan. Terdapat pula beberapa peternak kelinci yang tergabung dalam perkumpulan peternak kelinci di Dusun Prambatan. Selain menjual kelinci hidup, peternakan kelinci milik Haji Usman tersebut juga menjual daging kelinci dan kulit kelinci yang digunakan untuk bahan kerajinan.

2.4 Home Industri

Selain sektor pertanian, beberapa masyarakat Desa Gunungsari juga mengandalkan sektor industri rumahan sebagai mata pencaharian mereka. Terdapat beberapa industri rumahan di Desa Gunungsari di antaranya adalah pembuatan makanan ringan ladu, sablon, pembuatan makanan ringan opak, pembuatan minuman sari buah, pembuatan kripik kentang, pembuatan makanan ringan carang mas, mebel dan kerajinan tas dari kain. Dari beberapa industri



rumahan yang ada di Desa Gunungsari, pembuatan makanan ringan ladu adalah yang paling khas. Menurut penuturan Pak Slamet (51), camilan yang terbuat dari bahan dasar beras ketan, berbentuk bulat dan memiliki tekstur renyah seperti kerupuk tersebut merupakan salah satu makanan khas Desa Gunungsari karena memiliki resep yang sudah turun temurun. Produksi ladu rumahan yang paling dikenal masyarakat Desa Gunungsari adalah produk ladu milik Bu Sumani dari Dusun Kandangan. Ladu yang masih diproduksi dengan cara tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai buah tangan khas dari Desa Gunungsari.

“Ladu itu mbak jadi makanan khas Desa Gunungsari. Resepnya sudah turun temurun dari nenek moyang. Pengolahannya juga masih tradisional, masih di “deplok” (ditumbuk) pakai lumpang. Kalo Desa Gunungsari dijadikan Desa Wisata, ladu bisa dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung.” (Wawancara dengan Pak Slamet tanggal 7/11/2016).

Selain ladu, ada pula produk makanan berbahan dasar susu sapi yang diolah dari tangan-tangan terampil wanita di Dusun Brau. Berbekal dari ilmu yang diperoleh dari program sekolah non formal wanita desa yakni program dari pemerintah Kota Batu yang membidik desa-desa pelosok di Kota Batu. Beberapa ibu rumah tangga yang mengikuti program tersebut mendapat keterampilan untuk mengolah susu sapi menjadi makanan. Salah satunya adalah produk stik susu BRAOZ (Brau Original Stik) yang dikelola oleh Bu Ira dan tiga orang temannya. Selain stik susu, ada pula olahan permen susu dan kerupuk susu yang siap dipasarkan. Produk makanan tersebut juga seringkali dijual dalam acara pameran pangan dan kuliner di Kota Batu.

Desa Gunungsari juga memiliki industri rumahan kerajinan lampion milik Pak Sujono yang bertempat tinggal di Dusun Pagergunung. Pak Jono yang



memang memiliki latar belakang sebagai seorang seniman terus mengembangkan usaha pembuatan lampion. Produk lampion tersebut biasanya berupa bentuk hewan, buah-buahan dan lain sebagainya. Usaha kerajinan lampion Pak Sujono bahkan sudah diekspor ke luar negeri seperti Amerika, Malaysia dan Singapura.

Produk lampion milik Pak Sujono juga sudah memiliki hak paten. Contoh produk lampion Pak Sujono juga tersebar di beberapa tempat wisata di Kota Batu. Salah satunya adalah di alun-alun Kota Wisata Batu dan di tempat wisata *Batu Night Spectacular* (BNS).

Tabel 2.4 Home Industri di Desa Gunungsari

NO	Nama Perusahaan/Pengusaha	Jenis Usaha	Alamat
1	Sumani (Ladu)	Pembuatan Makanan Ringan Ladu	Dsn. Kandangan Rt.03 Rw.04
2	Suwiknyo (Primitif)	Sablon	Dsn. Kandangan Rt.07 Rw.04
3	Suherni	Makanan Ringan Opak	Dsn. Pagergunung Rt.06 Rw.02
4	Erna (Gaga)	Minuman Sari Buah	Dsn. Pagergunung Rt.07 Rw.01
5	Yuliati	Keripik Kentang	Dsn. Jantur Rt.06 Rw.08
6	Umaiya	Makanan Ringan Carang Mas	Dsn. Pagergunung Rt.03 Rw. 02
7	Wahono	Makanan Ringan Opak	Dsn. Pagergunung Rt.06 Rw.02
8	Iwan Sutono	Mebel	Dsn. Pagergunung Rt.06 Rw.02
9	Siti Asiyah	Tas kain	Dsn. Talangsari Rt.05 Rw.05

Sumber: Data Desa Gunungsari 2014

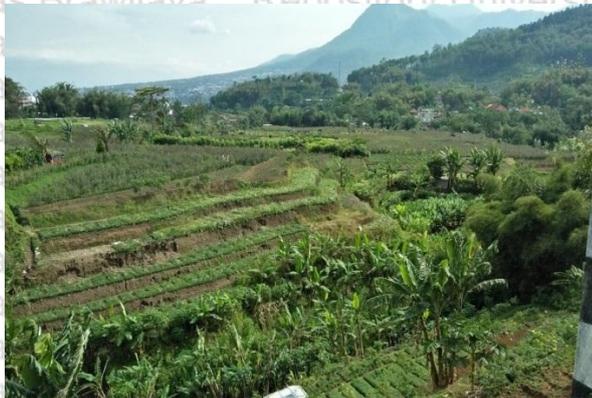
2.5. Mawar dan Geliat Perekonomian Masyarakat Desa Gunungsari

Bunga mawar saat ini sudah dikenal sebagai ikon Desa Gunungsari. Hal ini dikarenakan Desa Gunungsari merupakan daerah penghasil mawar potong terbesar di Jawa Timur. Bahkan produksi bunga mawar dari Desa Gunungsari

telah memenuhi permintaan pasar nasional. Daerah-daerah tujuan pengiriman mawar potong dari Desa Gunungsari yakni Malang, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Solo, Semarang, Jakarta, Medan dan Balikpapan.

Lahan pertanian di Desa Gunungsari masih terbilang luas. Ketika berada di Desa Gunungsari bisa terlihat pemandangan bukit dan hamparan tanah sawah yang menyejukkan mata. Salah satunya adalah lahan pertanian bunga mawar yang dapat ditemukan di beberapa lokasi. Dusun Brumbung adalah dusun yang memiliki lahan pertanian bunga mawar terluas dibandingkan dengan dusun yang lain di Desa Gunungsari. Hal tersebut disebabkan karena sebagian tanah di Dusun Brumbung adalah daerah berbukit dengan adanya beberapa lahan berupa lereng.

Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penduduk Dusun Brumbung sebagai daerah pertanian yang sebagian besar ditanami bunga mawar. Berikut ini adalah gambar lahan pertanian bunga mawar yang ada di Dusun Brumbung.



Gambar 2.3 Salah satu area pertanian bunga mawar yang berada di Dusun Brumbung

Sumber: Dokumentasi pribadi

Adapula beberapa warga Desa Gunungsari yang bercocok tanam bunga mawar namun lokasi penanamannya berada di desa lain di Kota Batu misalnya di

Desa Sumberejo, Pandanrejo, Sidomulyo dan Sisir. Hal tersebut dilakukan karena beberapa petani ingin mengembangkan usaha bertani mawar dan ada pula petani yang tidak memiliki lahan di desanya dan kemudian menyewa tanah di daerah lain. Kualitas bunga mawar yang ditanam di desa lain tidak jauh berbeda dengan yang ditanam di Desa Gunungsari namun yang membedakan adalah proses perawatannya yang lebih intensif.

Lokasi wisata petik mawar Gumur juga termasuk ke dalam wilayah Dusun Brumbung. Selain Dusun Brumbung, Dusun Pagergunung dan Dusun Ngebruk juga memiliki lahan pertanian mawar yang cukup luas setelah Dusun Brumbung. Penduduk di beberapa dusun bahkan juga menggunakan pekarangan rumah mereka sebagai lahan untuk bercocok tanam bunga mawar. Hal tersebut lumrah dilakukan masyarakat Desa Gunungsari karena rata-rata penduduk di desa tersebut masih memiliki lahan yang cukup luas.



Gambar 2.4 Salah satu pekarangan rumah warga Dusun Pager Gunung yang ditanami bunga mawar

Sumber: Dokumentasi pribadi

Terdapat beberapa jenis varietas bunga mawar yang ditanam petani di Desa Gunungsari seperti *Cerry Brandy*, *Havalan*, *Luciana*, *Marbel* dan *Red*

Holland. Beberapa petani mawar di Gunungsari juga menanam bunga mawar presto atau bunga mawar tanpa duri. Meskipun demikian bunga jenis tersebut akan memiliki duri pada generasi ketiga. Ada pula jenis bunga mawar lokal yang menjadi unggulan petani yakni mawar Pergiwo (mawar merah) dan Pergiwati (mawar merah muda). Pergiwo Pergiwati sendiri juga memiliki arti laki-laki dan perempuan. Penamaan tersebut terinspirasi dari tokoh pewayangan dan nama tersebut diberikan oleh Gubernur Jawa Timur Bapak Basofi Sudirman saat berkunjung ke Desa Gunungsari. Kala itu budidaya bunga mawar di Desa Gunungsari baru berkembang.

Mawar sing dadi unggulan ndek Gunungsari iki jenenge Pergiwo mbek Pergiwati. Lek Pergiwo iku mawar werno abang tuwek, Pergiwati mawar werno pink. Sing njenengno biyen Pak Basofi Guberbur Jawa Timur pas teko nang kene.

Bunga mawar yang menjadi unggulan di Desa Gunungsari diberi nama Pergiwo dan Pergiwati. Jadi Pergiwo itu bunga mawar warna merah tua, Pergiwati bunga mawar warna merah muda. Yang memberi nama dulu itu Pak Basofi Gubernur Jawa Timur yang waktu itu berkunjung ke sini. Sebenarnya Pergiwo dan Pergiwati itu diambil dari bahasa pewayangan yang artinya laki-laki dan perempuan (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 20/11/2016).

Adapun beberapa macam warna bunga mawar yang dibudidayakan petani Desa Gunungsari yaitu warna putih tisu, merah, *pink*, fanta, salem (*peach*), ungu dan kuning. Beberapa petani juga menyediakan bunga mawar berwarna hijau, biru, emas dan bahkan mawar hitam. Warna tersebut diperoleh dari hasil pewarnaan bunga mawar putih. Bu Listiani (44) menjelaskan bahwa konsumen dapat memesan warna bunga mawar sesuai keinginan. Namun harga mawar warna tersebut dibanderol dengan harga Rp10.000 per tangkainya. Lebih mahal dari

bunga mawar biasa karena cat pewarna (cat semprot khusus bunga) untuk mewarnai harganya sekitar Rp 250.000 per botol.



Gambar 2.5 Contoh bunga mawar putih jenis *havalan* yang dicat dengan warna biru dan hitam

Sumber: Dokumentasi pribadi

“Ndek Gunungsari onok mawar werno abang, putih, orange, fanta, pink, salem, ambek ungu. Lek kepingin tuku werno liyane iso pesen dhisek, tergantung kepingine werno opo. Werno ijo, biru, emas utowo ireng yo iso. Iku tekok kembang mawar werno putih terus direndem sumbo utowo disemprot karo semprotan khusus kembang. Lek masalah rego, per tangkai e sepuluh ewu.”

Di Gunungsari ada bunga mawar warna merah, putih, orange, pink sama ungu. Jika ingin membeli warna lain bisa pesan terlebih dahulu, tergantung ingin warna apa. Warna hijau, biru, emas atau hitam juga bisa. Itu dari bunga mawar warna putih yang direndam pewarna atau disemprot (dicat) menggunakan cat khusus buat bunga. Masalah harga, per tangkai bunga mawar warna harganya sepuluh ribu. (wawancara dengan Bu Listiani tanggal 6/11/2016).

Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Gunungsari dari pagi hingga siang hari berada di sawah. Saat menjelang siang biasanya mereka akan kembali ke rumah atau gudang pengepakan dengan membawa hasil panen bunga mawar.

Umumnya petani mawar di Desa Gunungsari melakukan aktivitas panen pada hari selasa, Kamis dan Sabtu. Saat panen akan terlihat kesibukan petani dan para buruh

tani dengan bunga mawar yang jumlahnya tidak sedikit di beberapa rumah.

Bahkan menurut penuturan Pak Sayadi, setiap kali panen Desa Gunungsari dapat mengirimkan \pm 15.000 tangkai bunga mawar ke luar kota.

Membudidayakan bunga mawar cukup mudah jika mengetahui teknik penanaman dan pembibitan yang baik dan benar. Teknik okulasi atau menyambung lazim digunakan petani mawar di Gunungsari untuk memperoleh bibit mawar berkualitas. Pohon *laperan* yaitu pohon mawar yang akan dijadikan sebagai bakal bibit mawar memiliki ciri-ciri batang yang tumbuh langsung dari tanah, memiliki banyak duri dan tidak berbunga. Bibit tersebut dipotong sekitar 30 cm dan kemudian ditanam di *polybag*. Setelah dua minggu, bibit siap disambung dengan mata tunas pohon mawar pilihan. Mata tunas yang sudah disambung dengan *laperan* tadi kemudian diikat dengan tali plastik untuk menutupi celah sambungan supaya tidak terkena air yang dapat mengakibatkan pembusukan. Hasil pembibitan baru bisa ditanam di tanah setelah berumur 45 hari. Pohon bunga mawar sendiri umumnya mulai berbunga dan dapat dipanen setelah 4 sampai 5 bulan setelah ditanam.

Setiap petani mawar biasanya memiliki buruh tani laki-laki dan perempuan. Untuk pembagian kerja, buruh tani laki-laki biasanya melakukan aktivitas *nyiram* (menyiram), *nyemprot* (memupuk) dan *motong* (memanen bunga mawar). Sedangkan buruh tani perempuan melakukan aktivitas *nyerut* (membersihkan duri dari tangkai bunga mawar) dan memilah-milah warna maupun kualitas bunga mawar. Pembagian kerja tersebut dibedakan karena

intensitas pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani laki-laki dianggap lebih berat dan membutuhkan tenaga yang lebih besar.

Umumnya pemilahan warna dan kualitas bunga mawar dijadikan dalam satuan bendel atau ikat. Bunga mawar diikat menggunakan karet gelang dan setiap bendel atau ikatan berisi 25 tangkai bunga mawar. Pemilahan kualitas bunga mawar tersebut biasa dilakukan oleh buruh tani perempuan setelah melakukan proses *nyerut*. Meskipun pekerjaan buruh tani perempuan terlihat lebih ringan daripada buruh tani laki-laki, namun pekerjaan mereka juga menyita cukup banyak tenaga sebab setiap petani mawar biasanya dapat memanen lebih dari 2.000 tangkai mawar setiap kali panen.



Gambar 2.6 Proses membersihkan duri bunga mawar (*nyerut*) serta pengelompokan bunga mawar sesuai warna dan kualitasnya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Perawatan bunga mawar yang cukup sulit adalah salah satu alasan mengapa petani mawar menggunakan tenaga buruh tani. Hal ini dilakukan karena perawatan setiap jenis bunga mawar berbeda-beda. Bunga mawar harus rutin dipupuk agar tidak terserang hama dan menghasilkan produk bunga yang berkualitas. Selain dipupuk bunga mawar juga harus disiram secara rutin agar

pohon bunga mawar tidak kering. Lahan bercocok tanam petani bunga mawar yang rata-rata luas membuat petani memilih mempekerjakan buruh tani tadi untuk meringankan pekerjaan petani mawar.

Untuk sistem upah, petani mawar di Desa Gunungsari menerapkan sistem upah harian. Upah antara buruh tani laki-laki dan perempuan tidak sama. Penentuan jumlah upah tersebut dilihat dari intensitas pekerjaan yang dilakukan. Buruh tani laki-laki dengan intensitas pekerjaan yang lebih berat daripada buruh perempuan mendapat upah Rp35.000 – Rp40.000/hari dan buruh tani perempuan mendapat upah Rp25.000 – Rp30.000/hari. Upah tersebut juga tergolong cukup banyak karena para buruh tani di Desa Gunungsari biasanya hanya bekerja *sak kedokan* (setengah hari) saja atau hanya sampai siang hari. Selain upah pokok berupa uang, para buruh biasanya juga mendapat jatah makan siang dan jatah rokok (untuk buruh tani laki-laki).

Lek wong lanang biasane dibayar telung puluh ewu sampek petang puluh ewu, lek wong wedok selawe sampek telung puluh. Iku mek sak kedokan tok. Tapi biasane yo dikeki mangan ambek rokok. Lek wong lanang kerjone nang sawah nyemprot, motong ambek nyiram. Lek wong wedok yo biasane mek nyerut ambek ngepaki mawar.

Kalau laki-laki biasanya dibayar tiga puluh ribu sampai empat puluh ribu, kalau wanita dua puluh lima ribu sampai tiga puluh ribu. Itu cuma setengah hari saja. Tapi ya biasanya juga dikasi makan sama rokok (untuk buruh laki-laki). Kalau laki-laki kerjanya ke sawah memupuk, memanen sama menyiram. Kalau wanita ya biasanya Cuma nyerut sama mengepak mawar (wawancara dengan Bu Atik tanggal 6/11/2016).

Hasil dari bertani bunga mawar cukup besar dibandingkan bertani sayuran. Harga sayuran di pasaran cenderung tidak stabil dan waktu panennya yang cukup lama. Belum lagi jika terjadi paceklik atau sayuran yang dipanen kualitasnya



kurang baik akan mengurangi keuntungan petani. Sedangkan harga bunga mawar stabil di pasaran yakni antara Rp 1.000 – Rp1.500 per tangkai. Tentunya patokan harga tersebut masih disesuaikan dengan jenis dan ukuran bunga mawar. Bunga mawar dengan tangkai yang pendek (*pendekan*) dihargai Rp 1.000 per tangkai dan bunga mawar bertangkai panjang (*panjang*) dihargai antara Rp 1.000 – Rp 1.500 per tangkai. Umur pohon bunga mawar yang rata-rata dapat hidup antara lima hingga sepuluh tahun serta waktu panen yang cukup singkat yakni dalam satu minggu dapat dipanen tiga kali memberi prospek yang cukup menjanjikan menjadi petani bunga mawar. Ditambah lagi peluang pemasaran yang cukup luas membuat masyarakat Desa Gunungsari memiliki minat yang cukup tinggi untuk menjadi petani bunga mawar.

Petani mawar juga menjual bunga mawar *jeboran* yaitu bunga mawar yang sudah mekar terlalu lama dan kelopak bunganya sudah hampir rontok. Jenis bunga mawar salem adalah bunga mawar yang paling cepat mekar dan kelopaknya mudah rontok. Kondisi bunga mawar seperti itu sudah tidak dapat digunakan sebagai bahan untuk dekorasi (biasanya pada hiasan di pelaminan) dan juga tidak cocok digunakan sebagai rangkaian bunga tangan atau *hand buket*. Hal tersebut dikarenakan oleh kondisi bunga yang sudah tidak bisa bertahan lama, biasanya akan bertahan selama dua hari saja. Harga jual bunga mawar *jeboran* yaitu hanya berkisar antara Rp 3.000 hingga Rp 5.000 per ikat (25 tangkai). Biasanya bunga tersebut dijual kepada pedagang bunga tabur untuk *nyekar* (ziarah kubur).

Permintaan akan bunga mawar akan meningkat derastis pada bulan-bulan tertentu. Misalnya pada bulan Februari khususnya saat hari kasih sayang atau

valentine. Permintaan bunga mawar akan melonjak drastis. Selain permintaan yang meningkat, saat itu harga bunga mawar dijual lebih mahal dari harga normal karena permintaan yang terlalu banyak. Bunga mawar potong yang biasanya dijual dengan kisaran harga antara Rp 1.000 – Rp 1.500 per tangkai bisa melonjak hingga Rp 3.000 – Rp 5.000 per tangkai. Kenaikan harga bunga mawar yang drastis tersebut merupakan kabar gembira dikalangan petani. Namun di sisi lain hal tersebut membuat petani cemas karena ada beberapa kasus pencurian bunga yang terjadi saat harga bunga mawar naik. Hal tersebut berdampak pada keputusan beberapa petani bunga mawar yang terpaksa memanen bunga mawar sebelum waktunya panen. Jadi beberapa petani memutuskan untuk memanen bunga mawar saat bunga tersebut masih kuncup untuk mengantisipasi aksi pencurian agar tidak mengalami kerugian.





BAB III

DILEMA PENGELOLAAN OBJEK WISATA PETIK MAWAR

GUMUR

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembangunan objek wisata petik mawar Gumur. Pembangunan objek wisata tersebut tidak luput dari peran dan upaya yang dilakukan oleh Gapoktan Gumur. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Gapoktan Gumur dan akhirnya berdampak pada tidak berkembangnya objek wisata petik mawar sebagai salah satu daya tarik desa wisata.

3.1. Perencanaan dan Pengelolaan Objek Wisata Petik Mawar Gumur

Pertanian bunga mawar yang berkembang cukup pesat dan menjadi penggerak utama roda perekonomian masyarakat Desa Gunungsari menjadikannya sebagai primadona dikalangan petani. Melihat potensi yang cukup mumpuni untuk dikembangkan sebagai produk wisata, akhirnya pada tahun 2010 Ketua Gapoktan Gumur yaitu Pak Sayadi bersama anggota Gapoktan lainnya mencetuskan gagasan untuk mengembangkan Desa Gunungsari sebagai desa wisata. Langkah awalnya yaitu dengan membangun objek wisata petik mawar Gumur.

Pengembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pengembangan potensi yang dimiliki suatu daerah agar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan suatu destinasi pariwisata dan masyarakat lokal. Perkembangan pariwisata sangat kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan destinasi wisata atau wisatawan saja. Perlu adanya komponen-komponen penunjang seperti infrastruktur

penunjang, akomodasi dan kelembagaan yang mengelola destinasi wisata. Selain itu tahap perencanaan juga merupakan poin penting sebelum mengembangkan sebuah destinasi wisata.

Perencanaan pembangunan objek wisata petik mawar Gumur melibatkan anggota Gapoktan Gumur. Sebelum proses pembangunan, petani yang masuk ke dalam keanggotaan Gapoktan secara rutin melakukan rapat atau sekadar musyawarah untuk membicarakan tahapan pembangunan wisata petik mawar. Saat itu juga dibentuk tim 9 yang beranggotakan sembilan orang dan mempunyai tugas untuk berkoordinasi baik dengan pihak pemerintah desa maupun dengan pihak pemerintah kota. Tim sembilan tersebut terdiri dari tokoh masyarakat, petani dan beberapa anggota Gapoktan Gumur. Selain melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah, tim sembilan juga bertugas melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pembangunan objek wisata petik mawar di Desa Gunungsari.

Pembangunan objek wisata petik mawar ditandai dengan pembangunan infrastruktur berupa gazebo, *green house* dan patung mawar di depan lokasi petik mawar. Menurut penuturan Pak Sayadi dan Pak Slamet pembangunan gazebo dan patung mawar tersebut menghabiskan dana hingga Rp 200.000.000. Biaya tersebut merupakan dana swadaya dari Gapoktan Gumur. Lokasi petik mawar Gumur berada di Dusun Brumbung dan lahan yang digunakan adalah milik Pak Eko yang kemudian disewa oleh Ketua Gapoktan Gumur. Pak Eko pemilik lahan yang dijadikan sebagai lokasi wisata petik mawar merupakan kerabat dari Pak Sayadi serta anggota dari Gapoktan Gumur. Beliau disa dikatakan sebagai salah satu elit Pak Sayadi (55) mengungkapkan bahwa pemilihan lokasi tersebut dilatarbelakangi

masalah akses jalan menuju Desa Gunungsari. Lokasi yang dipilih tersebut dirasa masih dapat dijangkau kendaraan besar seperti bus. Selain itu masih ada lahan kosong yang letaknya tidak jauh dari objek wisata petik mawar Gumur dan dapat dijadikan sebagai lahan parkir kendaraan pengunjung. Salah satunya adalah tanah ganjaran yang berada di depan lokasi petik mawar.



Gambar 3.1 Patung bunga mawar di lokasi petik mawar Gumur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan lahan objek wisata petik mawar Gumur yang masih menggunakan lahan milik perseorangan tersebut karena alasan hanya sebagai langkah awal untuk memulai pengembangan wisata petik mawar di Desa Gunungsari. Rencananya lokasi petik mawar di Desa Gunungsari akan dibagi ke dalam beberapa blok. Blok I di Dusun Brumbung, Blok II di Dusun Ngebruk dan Blok III di Dusun Jantur. Pembagian blok tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan pengunjung agar tidak menumpuk di satu lokasi saja. Sebab, jika terlalu banyak pengunjung dalam satu tempat akan sulit dalam hal pengawasannya. Selain itu pembagian blok-blok tersebut juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kecemburuan sosial dikalangan petani maupun warga.

Rencananya lokasi petik mawar akan dibagi ke dalam tiga blok. Di Brumbung, Ngebruk sama Jantur, biar gak ada kecemburuan sosial. Yang di Brumbung itu kan untuk mengawali saja, buat babat alas. Pernah waktu itu ada rombongan dari SMPN 1 Surabaya sebanyak 400 siswa. Untungnya pas hujan, jadi gak bisa petik mawar karena tanahnya becek. Jumlah segitu itu dalam satu lokasi susah pengawasannya. Makannya rencananya mau dibagi 3 blok biar gampang pengawasannya (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 20/11/2016).

Pengelola wisata petik mawar Gumur juga telah memikirkan lahan untuk tempat parkir pengunjung. Untuk kendaraan berukuran kecil hingga sedang seperti sepeda motor dan mobil dapat diparkirkan di tanah lapang di depan lokasi wisata petik mawar. Sedangkan kendaraan berukuran besar seperti bus diparkirkan di sebuah tanah kosong di tepi jalan yang berjarak \pm 50 meter dari lokasi petik mawar.

Kegiatan pembangunan sangat memungkinkan untuk membawa dampak perubahan bagi lingkungan sekitarnya baik berupa perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan yang diakibatkan oleh pembangunan pariwisata sangat lekat dengan kecenderungan masyarakat sekitar untuk menciptakan peluang usaha yang menunjang kegiatan pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Spillane (1987: 136) bahwa perubahan dalam masyarakat yang menyangkut mobilitas vertikal terlihat pada beralihnya mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Misalnya dulu menjadi buruh tani kemudian meningkat menjadi pemilik vila dan sebagainya. Hal tersebut akan memberikan kedudukan lebih baik daripada sebagai buruh tani.

Objek wisata petik mawar Gumur diresmikan ketika posisi kepala desa dijabat oleh Pak Suliono. Kala itu merupakan tahun terakhir Pak Suliono menjabat sebagai kepala desa. Menurut penuturan beberapa warga Desa Gunungsari beliau

merupakan figur yang dekat dengan masyarakat. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang mendukung adanya kegiatan wisata di Gunungsari.

Saya senang kalau Desa Gunungsari bisa jadi desa wisata apalagi Kota Batu kan sudah terkenal sebagai kota wisata. Gunungsari punya produk unggulan yaitu pertanian bunga mawar. Kepengennya mawar itu bisa dikembangkan jadi daya tarik wisata. Ya biar bunga mawar itu gak cuma dipanen terus dijual gitu saja, kalo dijadikan produk wisata kan harga jual bunga bisa naik (wawancara dengan Pak Suliono 13/11/2016).

Pak Suliono (52) menuturkan bahwa saat beliau menjabat sebagai kepala Desa Gunungsari memang sedang ada ide-ide pengembangan wisata di desa tersebut. Gapoktan Gumur adalah kelompok yang pertama kali mencetuskan ide adanya objek wisata petik mawar atau wisata edukasi seputar pertanian bunga mawar di Desa Gunungsari. Beliau berpendapat bahwa ide tersebut berpeluang untuk mempengaruhi percepatan pembangunan di Desa Gunungsari. Selain itu adanya wisata petik mawar di Desa Gunungsari juga bisa mempromosikan bunga mawar hasil petani Gunungsari ke berbagai daerah.

2.2 Objek Wisata Petik Mawar Gumur

Umumnya pengelola desa wisata di Kota Batu masih dikelola oleh perseorangan atau kelompok. Begitu pula objek wisata petik mawar Gumur yang dikelola secara mandiri oleh anggota kelompok Gapoktan Gumur. Objek wisata petik mawar Gumur adalah salah satu objek wisata berupa wisata pertanian (agrowisata) yang berada di Dusun Brumbung Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Objek wisata petik mawar tersebut teretus dari gagasan anggota kelompok Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur (GAPOKTAN GUMUR) yang melihat potensi pertanian mawar dapat dijadikan sebagai destinasi

wisata baru di Kota Batu. Setelah melalui serangkaian perencanaan dan persiapan, akhirnya objek wisata petik mawar diresmikan oleh Walikota Batu Bapak Eddy Rumpoko tepatnya pada tanggal 23 Maret 2011.

Pengelola desa wisata di Kota Batu ini rata-rata masih perseorangan atau kelompok-kelompok tani. Contohnya wisata petik apel di Bumiaji atau Tulungrejo, itu yang dikelola ya kelompok tani di daerah situ. Mereka secara swadaya mengembangkan daerah pertaniannya untuk dijadikan sebagai objek kunjungan bagi wisatawan. Cara tersebut dianggap petani lebih menguntungkan. Sebab ketika panen tiba mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk panen (untuk upah buruh tani) karena adanya wisatawan yang berkunjung (wawancara dengan Pak Mulyo Adji 25/11/2016).

Pengunjung yang datang ke objek wisata petik mawar Gumur tersebut beragam. Mulai dari kalangan mahasiswa atau muda-mudi yang datang untuk sekadar berfoto di lahan pertanian mawar hingga rombongan kelompok tani dari luar kota yang bertujuan melakukan kegiatan studi banding. Tujuan awal dibangunnya objek wisata petik mawar di Desa Gunungsari adalah untuk mengembangkan potensi yang ada serta sebagai wadah untuk membuka peluang usaha baru baik bagi anggota kelompok tani maupun masyarakat sekitar.



Gambar 3.2 Peresmian objek wisata petik mawar Gumur oleh Walikota Batu
Sumber: Dokumentasi GAPOKTAN GUMUR

Gapoktan Gumur berharap dengan dibukanya wisata petik mawar tersebut dapat mengangkat potensi pertanian sebagai wisata unggulan di Kota Batu.

Sebagaimana diketahui bahwa Kota Batu sekarang menjadi kota wisata namun yang lebih diminati wisatawan dari luar daerah adalah wisata buatan seperti Jatim Park 1, Jatim Park 2, *Batu Night Spectacular*, Museum Tubuh, Museum Satwa, *Eco Green Park*, Museum Angkut, *Predator Fun Park* dan belum lagi sekarang sedang dibangun Jawa Timur Park 3. Untuk itu potensi pertanian yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat perlu dikembangkan menjadi produk wisata unggulan. Terlebih lagi melihat fakta bahwa Kota Batu bisa diibaratkan sebagai kota di tengah-tengah taman atau kota yang dikelilingi dengan potensi pertanian. Akan disayangkan jika potensi yang ada tidak dimaksimalkan.

Secara resmi objek wisata petik mawar Gumur diresmikan pada Maret 2011 oleh Walikota Batu Eddy Rumpoko. Peresmian tersebut dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata, Kepala Desa Gunungsari, anggota kelompok Gapoktan Gumur dan warga sekitar. Ketika Gumur diresmikan kepala desa Gunungsari masih dipimpin oleh Pak Suliono.

Saat masih dikelola secara profesional oleh anggota Gapoktan, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata petik mawar Gumur dikenakan tiket masuk sebesar Rp 10.000 per orang. Pengunjung akan disambut patung bunga mawar merah yang berada di tengah-tengah sebuah kolam berukuran ± 3 meter tepat di depan pintu masuk objek wisata. Pengunjung dapat menikmati sensasi berfoto di tengah-tengah hamparan kebun bunga mawar.

Jika ingin memetik bunga mawar pengunjung akan dikenai biaya tambahan sebesar Rp 2.000 per tangkai bunga mawar. Memetik bunga mawar harus dengan cara yang benar agar tidak merusak pohon bunga mawar. Untuk itu pengelola objek



wisata petik mawar Gumur sudah menyediakan gunting khusus untuk memotong tangkai bunga mawar dan memberikan instruksi tentang cara memotong yang benar. Sebab, jika memanen bunga mawar dilakukan dengan cara yang salah hal tersebut akan merusak pohon bunga mawar sehingga tidak dapat berbunga kembali.



Gambar 3.3 Gunting dahan yang digunakan petani untuk memanen bunga mawar
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pengelola petik mawar Gumur juga menyediakan *guide* atau pemandu untuk mendampingi serta memberikan informasi seputar pembudidayaan bunga mawar dan juga varietas-varietas bunga mawar yang di tanam di Desa Gunungsari.

Pemandu wisata petik mawar Gumur adalah karang taruna di Desa Gunungsari.

Biasanya pemandu wisata akan memandu jumlah pengunjung di atas lima orang.

Namun khusus untuk kunjungan Gapoktan dari kota lain biasanya akan dipandu oleh petani bunga mawar yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Gumur.

Upah yang diperoleh pemandu wisata berkisar antara Rp 30.000 sampai Rp 50.000. Jumlah tersebut tergantung banyaknya pengunjung dalam satu rombongan.

Jika lebih dari sepuluh orang, maka pemandu wisata akan mendapatkan upah di atas

Rp 30.000. Upah tersebut diterima pemandu wisata dari kesepakatan antara

pemandu dengan pengunjung. Oleh karena itu pihak pengelola tidak lagi memberikan bayaran kepada pemandu wisata. Selain karang taruna dan petani mawar, ada pula pemandu wisata yang berasal dari desa lain seperti Desa Temas dan Desa Sisir. Pak Slamet (51) mengungkapkan bahwa pemandu dari Desa Sisir dan Temas biasanya adalah pemuda yang mempromosikan wisata petik mawar kepada orang di luar daerah. Mereka membawa wisatawan dari luar daerah dan kemudian diberikan kesempatan untuk memandu wisatawan tersebut.

Ada juga pemandu dari Sisir sama Temas. Mereka itu pemuda yang mempromosikan petik mawar ke luar daerah dan kemudian membawa wisatawan ke lokasi petik mawar. Lumayan lah mbak, kan pengelola secara tidak langsung dibantu mempromosikan. Ya sebagai tanda terima kasih kita kasih kesempatan jadi pemandu wisata. Tapi sebelumnya harus ada koordinasi dulu dengan pengelola biar dia bisa diberi pembekalan dulu seputar pertanian mawar dan paket wisata petik mawar (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 7/11/2016).

Selain wisata memetik bunga mawar, Gapoktan Gumur juga menawarkan beberapa paket wisata di antaranya adalah wisata edukasi mengenai cara pembudidayaan bunga mawar dan cara membuat *hand buket*. Untuk paket wisata cara pembudidayaan bunga mawar biasanya ditujukan pada rombongan siswa yang melakukan *study tour*. Pemandu akan mempraktikkan bagaimana cara melakukan pembibitan bunga mawar dengan cara okulasi atau menyambung. Pemandu juga memberikan beberapa penjelasan seperti berapa lama selang waktu antara pembibitan hingga bibit siap untuk ditanam serta cara perawatan bunga mawar.

Bagi pengunjung yang ingin merangkai bunga hasil petikannya, pengelola wisata juga menawarkan paket wisata cara membuat *hand buket* atau rangkaian bunga tangan. Paket tersebut dikenai biaya tambahan mulai dari Rp 50.000/orang. Pengunjung dapat mempraktikkan langsung cara pembuatan *hand buket*. Pengelola

sudah menyediakan peralatan yang digunakan untuk membuat *hand buket* seperti gunting, solatip, plastik bening, pita dan kain pembungkus. Hasil karya *hand buket* buatan pengunjung dapat dibawa pulang sebagai buah tangan.

3.3. Gabungan Kelompok Tani di Desa Gunungsari

Gabungan kelompok tani pada umumnya memiliki visi untuk mencapai peningkatan baik dalam hal produksi maupun pendapatan usaha tani bagi setiap anggota yang tergabung di dalamnya. Gabungan Kelompok Tani di Desa Gunungsari adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang ada di desa tersebut. Kelompok tani di Desa Gunungsari mayoritas adalah kelompok tani bunga mawar. Selain itu terdapat pula kelompok tani sayur dan peternak.

Saat ini terdapat dua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Desa Gunungsari yakni Gapoktan Mekar Sari dan Gapoktan Gunungsari Makmur (GUMUR). Gapoktan Mekar Sari adalah gapoktan yang pertama kali terbentuk di Desa Gunungsari dan diketuai oleh H. Sulkan. Sedangkan Gapoktan Gumur adalah Gapoktan kedua dan diketuai oleh Pak Sayadi Wibowo. Meskipun Gapoktan Gumur baru terbentuk, Gapoktan tersebut menjadi perhatian masyarakat karena telah mencetuskan sekaligus membangun sebuah objek wisata di Desa Gunungsari.

3.3.1. Gabungan Kelompok Tani Mekar Sari

Gapoktan Mekar Sari adalah gapoktan yang pertama kali terbentuk di Desa Gunungsari. Gapoktan tersebut merupakan gapoktan bentukan dari pemerintah melalui kementerian pertanian. Pembentukan Gapoktan Mekar Sari berawal dari

banyaknya kelompok tani di Desa Gunungsari yang belum memiliki kelembagaan yang sah atau legal menurut pemerintah. Alasan lain pembentukan Gapoktan Mekar Sari adalah karena tujuan untuk mempermudah penyaluran bantuan kepada petani baik dalam bentuk pupuk maupun barang seperti diesel dan selang besar untuk menyiram tanaman pertanian.



Gambar 3.4 Papan nama GAPOKTAN MEKAR SARI

Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketua Gapoktan Mekar Sari yaitu Pak Sulkan, beliau adalah salah satu petani mawar di Desa Gunungsari yang bisa dikatakan cukup sukses. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan pembudidayaan bunga mawar potong di desa tersebut. Salah satunya yaitu dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kepada petani di Desa Gunungsari tentang cara pembudidayaan bunga mawar yang baik dan benar. Menurut penuturan Bu Yuli (35), Pak Sulkan adalah petani mawar yang sukses dalam berbisnis dan bertani bunga mawar.

Pak Sulkan itu sering dipanggil dalam acara seminar pertanian. Beliau jadi pembicara di acara itu, bagi-bagi ilmu seputar pembudidayaan pertanian mawar potong. Kontribusinya ke pengembangan mawar di Gunungsari itu yang membuat beliau

dipilih jadi ketua Gapoktan Mekar Sari (Wawancara dengan Bu Yuli tanggal 9/11/2016).

Gapoktan Mekar Sari sempat vakum karena masalah internal yaitu pembagian dan penggunaan barang bantuan dari pemerintah seperti mesin pengepakan bunga mawar, AC untuk pendingin agar bunga mawar tahan beberapa hari setelah dipanen, gudang penyimpanan barang dan bunga serta bantuan-bantuan lain yang dirasa pembagian dan penggunaannya kurang terkoordinasi. Kejadian pencurian truk untuk distribusi bunga mawar juga sempat menimbulkan rasa saling tidak percaya antara anggota Gapoktan Mekar Sari dan beredar anggapan ada oknum yang sengaja mengambil truk tersebut. Pembangunan gudang yang didanai pemerintah juga dibangun di atas lahan milik H. Sulkan dan saat ini dijadikan sebagai tempat tinggal salah satu keluarga H. Sulkan. Kurangnya koordinasi dan akses terhadap bantuan yang seharusnya bisa digunakan secara adil oleh anggota Gapoktan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi.

Gapoktan Mekar Sari masih aktif hingga sekarang meskipun separuh anggota kelompok gapoktan tersebut beralih ke dalam keanggotaan Gapoktan Gumur. Keberadaan Gapoktan Gumur yang baru terbentuk menggambarkan adanya dualisme kepemimpinan kelompok tani di Desa Gunungsari. Hal tersebut juga menyiratkan adanya tumpang tindih kepentingan terhadap akses untuk menguasai sumber daya pertanian di Desa Gunungsari.

3.3.2. Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur

Kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Gumur adalah kelompok tani mawar, kelompok tani sayur dan peternak. Setidaknya terdapat 9 kelompok tani

bunga mawar dari 18 kelompok tani yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Gumur. Sembilan kelompok tani tersebut yaitu Kelompok Tani Maju, Kelompok Tani Maju 1, Kelompok Tani Maju 2, Kelompok Tani Maju 3, Kelompok Tani Margi Rahayu, Kelompok Tani Sari Alam, Kelompok Tani Makmur, Kelompok Tani Mutiara Alam, dan Kelompok Tani Sekar Indah.

Gapoktan Gumur yang diketuai oleh Pak Sayadi Wibowo merupakan gabungan kelompok tani kedua di Desa Gunungsari. Sebelumnya terdapat sebuah gabungan kelompok tani bernama Gapoktan Mekar Sari dan diketuai oleh Haji Sulkan. Sama halnya seperti ketua Gapoktan Mekar Sari yakni H. Sulkan, Pak Sayadi juga adalah seorang pebisnis sekaligus petani bunga mawar potong yang sukses di Desa Gunungsari. Menurut penuturan Pak Sayadi, beliau memiliki empat *bedak* (kios) di Jakarta yang ia kelola bersama dua orang anaknya.

Saya mengurus dan mengelola kios di Jakarta sama anak saya, sama dibantu sekretaris kepercayaan saya. Saya jarang pulang ke Gunungsari dek, biasanya ya sebulan sekali. Kalau orderan lagi rame bisa dua bulan saya gak pulang (wawancara dengan Pak Sayadi tanggal 22/11/2016).

Pembentukan Gapoktan Gumur sebagai Gapoktan kedua di Desa Gunungsari berselang tidak lama dari wafatnya istri Ketua Gapoktan Mekar Sari. Kemunculan Gapoktan Gumur yang seolah-olah mengambil posisi Gapoktan Mekar Sari pada waktu itu tidak terlalu dipermasalahkan karena kondisi berkabung yang masih dirasakan oleh Ketua Gapoktan Mekar Sari. Menurut penuturan Pak Samsuri (71) yang juga tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Mekar Sari, Ketua Gapoktan Mekar Sari pada waktu itu masih berkabung. Mendapati fakta bahwa adanya gapoktan baru yang dibentuk dan diketuai oleh Pak Sayadi yang masih

memiliki hubungan kerabat dengannya, H. Sulkan tidak banyak mengeluarkan pendapat. Beliau hanya berkomentar bahwa ia akan fokus terhadap keluarga dan bisnisnya saja, selain itu masih ada permasalahan pada Gapoktan yang ia pimpin dan belum terselesaikan. Hingga saat ini Gapoktan Mekar Sari masih aktif namun tidak seaktif dulu dan beberapa anggota Gapoktan tersebut ada yang masuk ke dalam keanggotaan Gapoktan Gumur.

Berbeda dengan Gapoktan Mekar Sari yang telah memiliki akta notaris, Gapoktan Gumur sendiri belum memiliki akta notaris. Menurut penuturan sekretaris Gapoktan Gumur yakni Pak Slamet (51), saat ini akta notaris masih dalam proses pembuatan. Gapoktan Gumur sendiri berdiri pada tahun 2010 atas rekomendasi dari Dinas Pertanian Kota Batu dan menjadi Gapoktan kedua yang ada di Desa Gunungsari. Untuk sekretariat Gapoktan Gumur masih berada di kediaman Pak Sayadi Wibowo yang jaraknya ± 100 meter dari balai Desa Gunungsari.

Untuk saat ini Gapoktan Gunungsari Makmur belum memiliki akta notaris. Tapi sebentar lagi akta notarisnya akan segera selesai, sekarang masih dalam proses pengurusan mbak (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 20/11/2016).



Gambar 3.5 Sekretariat GAPOKTAN GUMUR (Kediaman Pak Sayadi)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Menurut penuturan Pak Slamet (51), alasan petani maupun peternak di Desa Gunungsari menjadi anggota Gapoktan adalah karena faktor sarana dan prasarana yang menunjang bagi anggota Gapoktan. Petani yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Gumur akan mendapatkan beberapa macam bantuan seperti bantuan berupa bibit, pupuk, bantuan modal dan kemudahan dalam pemasaran hasil budidaya bunga mawar. Singkat kata keberadaan Gapoktan memberikan kemudahan bagi petani yang masuk dalam keanggotaan Gapoktan.

Gapoktan Gumur juga menyediakan akses bantuan modal usaha dengan pemberian kredit modal usaha. Pinjaman kredit modal usaha dari Gapoktan tersebut memiliki bunga yang rendah serta persyaratan yang cukup mudah. Selain itu petani-petani kecil juga dapat memasarkan hasil panen bunga mawar yang dikoordinir oleh pihak Gapoktan. Gapoktan Gumur juga bergerak dibidang pemasaran atau menjadi pengepul bunga hasil panen petani. Sistem pemasaran tersebut biasa disebut sebagai sistem abumen.

Sistem abumen memungkinkan petani bunga mawar dapat menjual bunga mawar setiap kali panen kepada pengepul baik saat permintaan bunga mawar sedang ramai maupun sepi. Selain Gapoktan Gumur, beberapa petani yang tergolong ke dalam petani besar juga menjadi pengepul hasil panen dari petani-petani kecil. Untuk harga jual, pengepul mematok harga Rp 700 per tangkai bunga mawar. Harga tersebut di bawah harga standard yakni Rp 1.000 per tangkai. Penentuan harga pada sistem abumen sendiri merupakan harga yang telah

disepakati antara petani dan pengepul. Sistem abumen tersebut juga berlaku pada bunga *peacock*. Petani menjual bunga *peacock* dengan harga normal yakni Rp15.000 per ikat, pada sistem abumen sendiri bunga tersebut dijual dengan harga Rp12.000 per ikat. Salah satu petani mawar yaitu Bu Listiani (44) mengungkapkan bahwa sistem abumen diterapkan untuk mengurangi resiko petani mawar saat permintaan pasar terhadap bung mawar sedang sepi.

Lekne mawar biasane kan didol sewu sak tangkai, lek gawe bumen didol pitung atus dek. Ben panen mesti onok sing njupuk. Rego sak mono iku wes entuk bathi. Biyen tau onok wong sing mbuang mawar sak montor pick up ndek pinggir embong pas sepi-sepine kembang, pas suroan lek gak salah. Eman-eman dibuang, mending didol nang bumen cek gak rugi.

Kalau mawar kan biasanya dijual seribu rupiah per tangkai, kalau buat sistem abumen dijual tujuh ratus rupiah dek. Setiap kali panen pasti ada yang ngambil. Harga segitu sudah dapat untung. Dulu pernah ada orang membuang bunga mawar satu mobil *pick up* di pinggir jalan waktu permintaan bunga sedang sepi, kalau gak salah pas Bulan Sura. Sayang kalau dibuang begitu saja, mending dijual ke pengepul biar gak rugi (wawancara dengan Bu Listiani tanggal 7/11/2016).

Meski harga jual pada sistem abumen dipatok dengan harga di bawah standard, namun hal tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menghindari kerugian petani saat permintaan sedang sepi atau tidak ada satu pun konsumen yang ingin membeli bunga mawar. Jadi petani mawar tidak perlu khawatir bunga mawar hasil panennya tidak laku dijual. Harga yang diterapkan pada sistem abumen juga dirasa petani tidak terlalu memberatkan karena mereka masih memperoleh keuntungan.

Gapoktan Mekar Sari dan Gapoktan Gumur merupakan gabungan kelompok tani yang sama-sama bergerak di bidang pertanian. Namun yang

membedakan yakni Gapoktan Gumur mengambil langkah untuk mengembangkan potensi pertanian bunga mawar ke dalam bentuk kegiatan wisata. Idealnya sebuah gabungan kelompok tani bergerak di bidang pertanian dan penggerak wisata atau kelompok yang menjalankan kegiatan wisata seharusnya dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Keberadaan POKDARWIS diharapkan dapat mengelola dan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk keperluan kegiatan wisata.

POKDARWIS pada umumnya beranggotakan orang-orang yang memiliki pengetahuan seputar kegiatan wisata. Namun kegiatan wisata di Desa Gunungsari dijalankan dan dikelola oleh Gapoktan Gumur karena tidak aktifnya POKDARWIS di Desa Gunungsari. Menurut penuturan Kepala Desa Gunungsari setiap desa di Kota Batu memiliki POKDARWIS semenjak pemerintah Kota Batu gencar-gencarnya mengembangkan program desa wisata. Namun di Desa Gunungsari keberadaan POKDARWIS sendiri tidak aktif.

Kalau POKDARWIS di setiap desa di Kota Batu ada mbak. Tapi kalau di Gunungsari ini gak aktif. Ada struktur organisasinya, tapi ya gitu udah gak jalan soalnya dulu belum ada objek wisata di sini (wawancara dengan Pak Andi Susilo tanggal 23/11/2016).

Gapoktan Gumur yang semula merupakan kelompok yang berbasis pada kegiatan pertanian merangkap menjadi pengelola kegiatan wisata. Tidak aktifnya POKDARWIS dalam hal ini menjadi alasan mengapa Gapoktan Gumur mengambil alih pengelolaan kegiatan wisatadi Desa Gunungsari. Otoritas penyelenggara wisata di Desa Gunungsari menjadi tidak jelas, penggerak wisata yang seharusnya dilakukan oleh POKDARWIS kemudian diambil alih oleh kelompok petani.

3.4. Dilema Pengelolaan Objek Wisata Petik Mawar Gumur

Objek wisata petik mawar Gumur tidak berkembang dengan baik dua tahun setelah peresmianya. Kini objek wisata petik mawar Gumur seakan mati suri.

Kondisi situs wisata tersebut kini kian memburuk dan nampak tidak terawat.

Pengunjung yang datang juga hanya satu dua orang saja. Dan lagi kini untuk masuk ke tempat wisata ini tidak dikenakan biaya masuk karena sudah tidak lagi dikelola secara profesional seperti semula.

Setelah enam tahun sejak peresmianya, kini beberapa infrastruktur objek wisata petik mawar Gumur sudah mulai lapuk dan rusak karena tidak dirawat.

Terdapat banyak rumput liar yang tumbuh di sekitar patung mawar dan pintu masuk yang juga menandakan sudah tidak adanya perhatian khusus terhadap kondisi objek wisata petik mawar. Bangunan gazebo yang dulu berdiri kokoh kini juga sudah mulai miring dan bisa dikatakan hampir roboh.



Gambar 3.6 Kondisi infrastruktur objek petik mawar Gumur yang tidak terawat dan terlihat sudah rusak

Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar di atas merupakan infrastruktur yang dibangun dengan dana swadaya dari Gapoktan Gumur. Terlihat bangunan gazebo yang sudah mulai rusak dan tidak terawat (gambar kiri) dan lantai batu yang berlubang (gambar kanan).

Setelah terjadi beberapa ketegangan antara pihak pengelola dan pemerintah desa, akhirnya pengelola mengambil keputusan untuk tidak mengembangkan objek wisata tersebut. Objek wisata juga tidak dikelola secara profesional seperti semula. Meskipun masih ada satu atau dua pengunjung yang datang, kegiatan wisata petik mawar masih bisa dilakukan namun dengan fasilitas dan infrastruktur seadanya.

Gazebo yang dibangun pengelola wisata di depan pintu masuk yang kini sudah rapuh awalnya digunakan sebagai *rest area* bagi para pengunjung. Menurut penuturan Pak Slamet (51), terdapat pula beberapa kios makanan dan souvenir untuk menunjang kegiatan wisata kala itu. Produk souvenir yang dijual adalah kaos Gumur dan beberapa pernak-pernik seperti gelang dan gantungan kunci Gumur. Pihak Gapoktan juga sempat merencanakan membuat makanan khas wisata Gumur yaitu kue bunga mawar.

Menurut penuturan salah satu pengelola objek wisata petik mawar Gumur yaitu Pak Slamet (51), alasan mengapa terjadi pembiaran terhadap objek wisata petik mawar adalah karena tidak adanya dukungan dari pihak pemerintahan desa yang baru. Pemerintah desa yang sebelumnya dinilai lebih pro aktif terhadap pembangunan dan pengembangan objek wisata petik mawar Gumur. Salah satunya diwujudkan dengan pencairan dana bantuan untuk pengembangan objek wisata petik mawar dari pemerintah pusat. Selain itu Kepala Desa Gunungsari yang sebelumnya yakni Pak Suliono dinilai masyarakat sangat mendukung kegiatan pembangunan di wilayah Desa Gunungsari, salah satunya melalui pembangunan pariwisata desa itu sendiri yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembangunan fisik ataupun non fisik desa.

Kalo lurah yang dulu itu mendukung sekali kegiatan pembangunan yang ada di wilayah desa. Namanya Pak Suliono orang Kapru. Pas Gumur diresmikan itu beliau masih menjabat menjadi lurah sini tapi sudah masuk tahun terakhir beliau menjabat. Kalo ada bantuan dari pemerintah pusat kan harus lewat pemerintah desa dulu mbak, waktu itu masih bisa cair pas Pak Suliono menjabat (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 7/11/2016).

Bu Atik (46) juga mengungkapkan rasa kecewanya terhadap kinerja pemimpin desa saat ini. Beliau merasa bahwa janji yang dibuat saat masa kampanye tidak bisa dipenuhi. Saat itu calon kepala desa yang sekarang terpilih berjanji akan melanjutkan program pengembangan wisata yang dijalankan kepala desa kala itu yaitu Pak Suliono. Namun menurut Bu Atik janji tersebut tidak direalisasikan, buktinya adalah tidak ada satu pun kegiatan wisata yang berjalan di Desa Gunungsari.

Pihak Gapoktan Gumur merasa bahwa kepala desa tidak mendukung adanya pembangunan maupun pengembangan objek wisata di Desa Gunungsari.

Kepala desa yang sekarang ini tidak mendukung desanya dikembangkan menjadi desa wisata. Alasannya itu banyak sekali mbak, katanya takut pemuda Gunungsari kena dampak pergaulan negatif dari luar terus juga pernah bilang kalo nanti jalan ke Gunungsari jadi macet. Kalau alasan seperti itu ya bisa dibilang alasan klasik. Pasti ada dampak positif dan negatifnya kalau ingin mengembangkan wisata di desa (wawancara dengan Pak Slamet 7/11/2016).

Ketua Gapoktan Gumur juga memberikan komentar yang serupa. Beliau mengutarakan kekecewaannya terhadap kinerja pemerintah desa yang tidak mendukung pembangunan sektor pariwisata di desanya.

Saya merasa kecewa sama kepala desa yang sekarang. Saya dan anggota Gapoktan yang lain mengawali pembangunan obyek wisata di Gunungsari dengan dana swadaya. Tapi ketika ada bantuan dari pemerintah pusat untuk keperluan pengembangan obyek wisata

malah ditolak oleh kepala desa yang sekarang (wawancara dengan Pak Sayadi tanggal 22/11/2016).

Awal mula pengembangan objek wisata petik mawar mulai terhenti ketika kepala desa yang baru tidak mau menerima dan mencairkan dana bantuan untuk Gapoktan Gumur. Bantuan tersebut berupa dana sebesar 2 milyar rupiah untuk pengembangan objek wisata petik mawar Gumur. Selain tidak mau menerima dana bantuan, kepala desa juga tidak mengizinkan tanah lapang yang terletak di depan lokasi wisata petik mawar dijadikan sebagai lahan parkir wisatawan yang berkunjung. Sebab tanah lapang yang berada di depan lokasi petik mawar merupakan tanah *ganjaran*.

Tanah yang ada di depan lokasi wisata petik mawar Gumur itu tanah ganjaran mbak. Menurut saya seharusnya tanah tersebut bisa digunakan untuk kepentingan bersama bukan digunakan kelompok tertentu saja (wawancara dengan Pak Andik tanggal 23/11/2016).

Pak Andik (40) berkomentar bahwa aturan yang beliau keluarkan adalah demi kepentingan bersama. Sebab, penggunaan tanah yang seharusnya diperuntukkan untuk kepentingan masyarakat tidak seharusnya digunakan kelompok tertentu. Pak Andik juga menambahkan bahwasannya pihaknya belum memberikan solusi mengenai masalah pengembangan objek wisata petik Gumur karena masih banyak aspek yang perlu dibenahi dari awal. Misalnya mengenai perencanaan awal wisata desa yang dianggap belum matang dan tingkat kesiapan warga Gunungsari untuk menjadi pelaku usaha wisata di wilayahnya.

Menurut pihak pengelola wisata petik mawar, mereka sudah meminta agar tanah lapang di depan lokasi petik mawar dapat disewa dan beralih fungsi untuk lahan parkir. Pihak pengelola juga memberikan solusi agar tanah lapang tersebut dapat dipindah ke tanah *ganjaran* di Dusun Pagergunung. Namun kepala desa tidak

memberikan izin atas permintaan dari Gapoktan tersebut. Pada akhirnya pengelola wisata petik mawar Gumur hanya menggunakan lahan kosong yang berada di tepi jalan dan berjarak \pm 50 meter dari lokasi sebagai lahan parkir kendaraan pengunjung. Lahan tersebut merupakan tanah milik keluarga Pak Sayadi.

Komunikasi yang terjalin antara pihak Gapoktan Gumur dengan kepala desa berjalan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak hadirnya kepala desa saat diundang untuk bermusyawarah oleh pihak Gapoktan. Ketua Gapoktan Gumur beserta beberapa anggotanya ingin bertemu kepala desa untuk membicarakan kelanjutan objek wisata petik mawar Gumur. Menurut penuturan ketua Gapoktan Gumur undangan semacam itu sudah dilakukan sebanyak tiga kali dan tidak pernah dihadiri oleh kepala desa. Hingga saat ini tidak pernah ada lagi pertemuan antara kedua belah pihak untuk membicarakan keberlangsungan pengembangan wisata di Desa Gunungsari.

Tidak adanya dukungan dari kepala desa mempengaruhi terhambatnya pengembangan objek wisata petik mawar. Selain itu, pengelolaan objek wisata juga mempengaruhi pengembangan objek wisata itu sendiri. Pengelolaan objek wisata petik mawar Gumur menuai permasalahan dengan seorang petani mawar yang memiliki lahan tepat di samping lokasi wisata petik mawar. Tidak adanya pagar pembatas yang membatasi antara lokasi petik mawar Gumur dengan lahan petani mawar disampingnya membuat wisatawan yang berkunjung akhirnya memetik mawar di luar lokasi petik mawar. Pemilik lahan di samping lokasi petik mawar sempat bersitegang dengan pengelola karena kurang mengawasi wisatawan yang

berkunjung. Namun kemudian beliau tidak meneruskan permasalahan tersebut dan menganggapnya sebagai bahan koreksi untuk pengelola petik mawar Gumur.

Pengawasan dan pengelolaan objek wisata yang dirasa masih kurang terorganisir dengan baik juga turut menjadi alasan mengapa objek tersebut tidak berkembang. Kendala lain justru juga timbul dari masalah pembentukan Gapoktan Gumur itu sendiri. Gapoktan Mekar Sari merupakan Gapoktan pertama di Desa Gunungsari. Pembentukan Gapoktan Mekar Sari dibentuk langsung oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian dan dianggap sah karena telah memiliki akta notaris. Sedangkan Gapoktan Gumur hingga saat ini belum memiliki akta notaris dan memiliki cerita negatif tentang pembentukannya.

Menurut penuturan beberapa warga, pembentukan Gapoktan Gumur dianggap telah mengambil alih keberadaan Gapoktan Mekar Sari. Kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Mekar Sari juga tiba-tiba dimasukkan dalam keanggotaan Gapoktan Gumur. Gapoktan Gumur dibentuk dan mendapat dukungan penuh dari Dinas Pertanian Kota Batu. Alur penerimaan bantuan dari pemerintah pusat kepada Gapoktan Gumur harus melalui pihak Dinas Pertanian terlebih dahulu. Sedangkan alur penerimaan bantuan melalui Gapoktan Mekar Sari diterima langsung tanpa perantara pihak Dinas Pertanian.

Anggota Gapoktan Gumur itu ngambil dari anggota Gapoktan Mekar Sari. Kalo dulu itu misal Gapoktan Mekar Sari dapat bantuan dari pusat ya langsung diambil sama ketua kelompok tani masing-masing. Jadi waktu itu ketua kelompok tani ke Cisarua Bogor buat serah terima bantuan. Kalo Gapoktan Gumur ini lewat orang dinas dulu biar cair, orang dinasnya kan akhirnya jadi kecipratan dana bantuan itu juga mbak (wawancara dengan Pak Syamsuri 9/11/2016).

Kepala Desa Gunungsari saat ini yakni Pak Andik Susilo juga memberikan komentar serupa. Pembentukan Gapoktan Gumur tersebut mendapatkan dukungan dan bantuan dari Dinas Pertanian. Beliau berpendapat bahwa pembentukan Gapoktan Gumur membawa dampak yang kurang baik bagi warga desa. Petani di Gunungsari ditakutkan terpecah belah, ada yang mendukung Gapoktan Gumur dan yang lain mendukung Gapoktan Mekar Sari.

Petani di Gunungsari pecah jadi dua kubu. Akhirnya gak bisa saling mendukung satu sama lain. Lalu ada yang bikin tempat wisata tapi seakan-akan milik pribadi dan kelompok itu. Takutnya nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika dilanjutkan (wawancara dengan Pak Andik 23/11/2016).

Sejumlah ketegangan yang terjadi membuat objek wisata petik mawar Gumur tidak berkembang sesuai perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Hal tersebut juga berdampak pada mangkraknya beberapa infrastruktur yang telah dibangun oleh pengelola petik mawar Gumur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yoeti (1997: 2) yang menjelaskan bahwa bila pengembangan pariwisata tidak terarah, tidak direncanakan dengan matang, maka bukan manfaat yang akan diperoleh, tetapi perbenturan sosial, kebudayaan, kepentingan dan akibatnya pelayanan kepada wisatawan akan menjadi korban dan selanjutnya akan mematikan usaha-usaha yang telah lama dibina dengan susah payah.



BAB IV

CARUT MARUT PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PETIK MAWAR

GUMUR: PEREBUTAN AKSES SUMBER DAYA

Pada bab ini akan dijelaskan analisis mengenai penyebab tidak berkembangnya objek wisata petik mawar Gumur sebagai salah satu daya tarik desa wisata serta masalah akses terhadap pengelolaan objek wisata tersebut. Peneliti menggunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau CBT untuk menganalisis fenomena yang terjadi. CBT adalah konsep yang melihat masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan harus dilibatkan dalam pengelolaan berbagai sumber daya pariwisata di wilayahnya. Sedangkan teori akses dari Jesse C. Ribot dan Nancy Lee Peluso digunakan untuk menganalisis tentang isu perebutan dan pengelolaan sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan wisata di Desa Gunungsari.

4.1. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Petik Mawar Gumur

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa pembangunan pariwisata khususnya pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan serta keterlibatan dari masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama kegiatan pembangunan itu sendiri. Admiharja dalam Sunaryo (2013: 215) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat

meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Indonesia baru berkembang pada tahun 1990an. Konsep ini dibangun untuk memberikan manfaat khususnya bagi daerah pedesaan di sekitar objek wisata. Ketika suatu wilayah atau daerah telah menjadi destinasi wisata maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Salah satunya kesiapan masyarakat setempat untuk mengelola dan menyambut wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah dengan adanya program desa wisata itu sendiri yang memungkinkan masyarakat terlibat secara langsung ataupun terlibat secara penuh dalam pengelolaan kegiatan wisata yang ada.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan ekonomi dan sosial. Selain masyarakat memperoleh beberapa manfaat dari kedatangan wisatawan, masyarakat juga sekaligus dibiasakan untuk menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta melestarikan alam di daerah mereka karena hal tersebut akan menjadi modal utama masyarakat lokal. Dengan kata lain aktivitas pemberdayaan masyarakat juga diidentifikasi melalui kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat desa yang berkaitan dengan kegiatan desa wisata.

Pengembangan desa wisata dilandasi oleh paradigma CBT. Konsep CBT menekankan pada peningkatan keikutsertaan atau peran serta dari masyarakat terutama masyarakat di sekitar ODTW. Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan (selain pemerintah dan

pihak swasta) dan sangat penting peranannya. Masyarakat setempat sebagai tuan rumah yang mengetahui seluk beluk daerahnya adalah pelaksana sekaligus subjek dalam pengembangan pariwisata.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kebalikan dari pendekatan konvensional. Pada pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, pembangunan diawali dari bawah (*bottom-up*). Pada kondisi seperti ini akan terjadi proses pembelajaran sosial (*social learning*), sehingga masyarakat setempat diisyaratkan terlibat dalam berbagai tahap pembangunan. Dengan demikian, pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan itu sendiri (Pitana, 1999: 76).

Objek wisata petik mawar Gumur di Desa Gunungsari dikelola oleh Gapoktan Gumur. Dalam tahap pembangunan dan pengembangannya, Gapoktan Gumur belum sepenuhnya melibatkan peran dari masyarakat. Tahap perencanaan, pembangunan dan pengembangan objek wisata petik mawar Gumur selama ini dilakukan oleh anggota Gapoktan Gumur. Menurut penuturan sekretaris Gapoktan Gumur yakni Pak Slamet yang mengungkapkan bahwa Gapoktan Gumur selama ini masih mengembangkan potensi wisata petik mawar dan belum melibatkan peran masyarakat secara luas. Beliau juga menuturkan bahwa ada rencana melibatkan warga hanya saja jika objek wisata petik mawar benar-benar sudah tertata dan terkelola dengan baik.

Ya objek wisata ini kan (petik mawar) masih belum sepenuhnya berkembang. Yang mengelola juga masih dari anggota Gapoktan Gumur. Kalau nanti rencana pembuatan blok-blok petik mawar bisa direalisasikan, pengelola otomatis akan membutuhkan peran masyarakat luas buat membantu mengelola (wawancara dengan Pak Slamet tanggal 20/11/2016).

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata petik mawar Gumur yang masih minim menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya objek tersebut. Meskipun demikian masyarakat Desa Gunungsari tetap mendukung adanya pembangunan objek wisata di desanya. Salah satunya Mbak Yuli yaitu petani mawar (35) yang berharap desanya bisa maju seperti dua daerah (Desa Wisata Kungkuk dan Desa Sumberejo) yang sudah bisa mengembangkan potensi pertanian di wilayahnya sebagai produk wisata. Dua daerah tersebut adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Desa Gunungsari, Dusun Kungkuk berada di sebelah utara dan Desa Sumberejo berada di sebelah selatan Desa Gunungsari.

Kalau ditanya pengen ya saya pengen desa saya maju mbak. Kayak Kungkuk sama Sumberejo itu lo. Mereka mau ngembangin potensi pertanian jadi kegiatan wisata. Yang dijual ya produk pertanian mereka. Apalagi di Kungkuk itu, udah dikelola dengan baik malah sudah dibikinkan paket-paket wisata. Kalau wisata mawar bisa ramai dan terkenal kan yang untung ya petani-petani sini. Khususnya petani kecil, mereka bisa meningkatkan nilai jual hasil taninya (Wawancara dengan Bu Yuli tanggal 9/11/2016)

Meskipun bisa dikatakan pengembangan objek wisata petik mawar Gumur belum secara penuh melibatkan peran masyarakat secara luas, namun pengelola sudah merangkul beberapa warga untuk ikut berpartisipasi. Salah satunya adalah dengan menyediakan stan sebagai tempat untuk berjualan. Terdapat stan pernak-pernik atau souvenir yang menjual beberapa produk kerajinan dan oleh-oleh khas Gumur dan stan makanan yang menjual makanan seperti rujak, bakso dan es dawet. Untuk stan souvenir dikelola oleh anggota kelompok Gapoktan Gumur, sedangkan stan makanan dikelola dan diperuntukkan bagi warga sekitar yang ingin ikut berkontribusi dalam kegiatan wisata di sekitar situs wisata petik mawar Gumur.

Keberadaan objek wisata petik mawar Gumur memberikan beberapa dampak positif terlebih lagi terhadap warga yang tinggal atau memiliki usaha di sekitar lokasi wisata. Salah satunya adalah warung bakso milik Pak Sikan dan Bu Kasiani. Warung bakso tersebut berada tidak jauh dari lokasi wisata petik mawar Gumur yaitu berjarak sekitar \pm 150 meter. Pasca diresmikannya objek wisata petik mawar Gumur, Pak Sikan memiliki ide untuk memberikan nama “Warung Bakso Senyum Wisata Gumur” agar menarik wisatawan yang berkunjung.

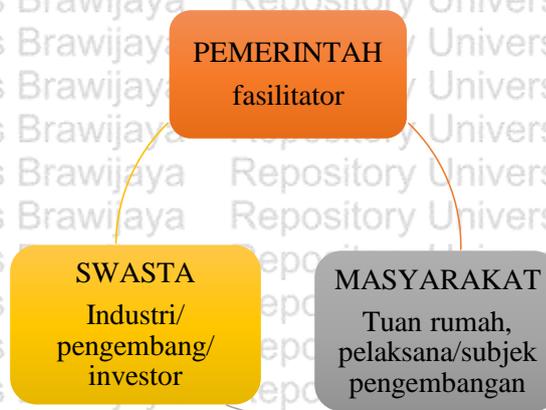


Gambar 4.1 Warung Bakso Senyum Wisata Gumur milik Pak Sikan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata tidak hanya dengan cara ikut dalam pengelolaan objek wisata saja. Hal yang dilakukan oleh Pak Sikan juga turut mencerminkan bentuk partisipasi dari warga sekitar yang mendukung adanya kegiatan wisata di wilayahnya. Selain menunjang kegiatan wisata, hal tersebut secara tidak langsung memberikan manfaat secara ekonomis bagi pelaku usaha itu sendiri.

4.2. Kelembagaan dan Kebijakan terhadap Pengembangan Objek Wisata Petik Mawar Gumur

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut merupakan bagan yang mengilustrasikan pemangku kepentingan dalam kegiatan pariwisata (Sunaryo, 2013: 217).



Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata memiliki kedudukan yang sama dengan pihak pemerintah maupun pihak swasta (pengelola). Namun fakta yang terjadi di lapangan masih menunjukkan lemahnya peran masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Masyarakat masih belum dilibatkan secara penuh dan bahkan seringkali tidak mendapatkan manfaat dari adanya kegiatan wisata yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut masalah yang sama juga terjadi pada pengembangan wisata petik mawar Gumur yang belum sepenuhnya melibatkan peran dari masyarakat dan masih dikelola oleh anggota kelompok Gapoktan Gumur.

Selama ini proses pengembangan pariwisata di Desa Gunungsari bisa dikatakan belum merangkul berbagai kalangan maupun elemen untuk bersama-sama mengembangkan potensi wisata yang ada. Dengan kata lain belum terbentuk kekompakan untuk saling bahu-membahu memajukan desa melalui sektor pariwisata. Perlu kerja sama antara beberapa pemangku kepentingan atau *stakeholder* di antaranya seperti pemerintah desa, pengembang atau pengelola yakni Gapoktan Gumur serta keterlibatan masyarakat untuk mengelola dan memantau segala aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan wisata.

Sunaryo (2013: 218) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Jika pengelolaan pariwisata dilakukan secara transparan dan memperhatikan keterlibatan dari masyarakat maka bukan tidak mungkin kegiatan pariwisata akan memberikan banyak manfaat. Sinclair (1998) juga mempertegas bahwasannya pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat.

Objek wisata petik mawar Gumur adalah sebuah destinasi wisata pertanian di Desa Gunungsari, Kota Batu. Pembangunan objek wisata tersebut merupakan hasil buah pemikiran petani mawar yang tergabung dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur (Gapoktan Gumur). Dibangun dengan dana

swadaya dari kas Gapoktan Gumur, objek wisata tersebut memberikan harapan pada pengembangan wisata di Desa Gunungsari sekaligus untuk mengawali pengembangan potensi yang ada untuk dijadikan sebagai produk wisata.

Dalam perjalanannya, pengembangan objek wisata petik mawar menghadapi berbagai kendala dan masalah yang akhirnya berujung pada terhentinya pengelolaan situs wisata. Salah satu faktornya adalah karena kebijakan yang dilakukan pemerintah desa Gunungsari. Menurut pendapat warga maupun pihak pengelola objek wisata petik mawar, pemerintah desa dinilai kurang mendukung adanya kegiatan wisata di desanya. Kepala Desa Gunungsari yakni Pak Andi (40) mengungkapkan bahwa masyarakat dirasa masih belum siap mengelola kegiatan wisata di desanya dan masih perlu melakukan banyak perbaikan di berbagai sisi.

Mengembangkan potensi wisata desa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hal yang perlu dibenahi dan dipersiapkan dengan matang. Pengelolaan objek wisata harus jelas dan harus bermanfaat untuk semua (masyarakat). Dan yang paling penting kegiatan wisata harus bertumpu pada keahlian, jangan mengandalkan investor dan pemilik modal saja (wawancara dengan Pak Andi Susilo tanggal 23/11/2016).

Pengembangan objek wisata petik mawar yang masih dikelola oleh anggota kelompok Gapoktan Gumur membuat pihak pemerintah desa mengambil beberapa langkah untuk membatasi ruang gerak pengelola wisata petik mawar. Khususnya sikap Kades sekarang yang memiliki kekhawatiran bahwa hanya kelompok tertentu saja yang akan mendapatkan manfaat dari kegiatan wisata yang ada. Sedangkan masyarakat sebagai tuan rumah hanya akan menjadi penonton saja. Silang pendapat dan komunikasi yang kurang baik antara Gapoktan Gumur dengan pemerintah Desa

Gunungsari mengakibatkan tidak berkembangnya pembangunan pariwisata di desa tersebut.

Pengelola objek wisata petik mawar Gumur yang telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk pembangunan situs wisata merasa usaha pengembangan wisata di Desa Gunungsari telah gagal. Dana bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan wisata untuk pengelola objek wisata petik mawar Gumur tidak disetujui oleh kepala Desa Gunungsari sebagai pemegang keputusan di desa tersebut. Penerimaan dana bantuan dari pemerintah harus melalui alur yang sudah ditetapkan yakni harus melalui pihak perangkat pemerintah setempat. Dengan kata lain segala sesuatu harus diketahui dan disetujui oleh pihak yang memiliki wewenang di suatu daerah.

Pemerintah adalah pihak yang memegang keputusan dan setiap kebijakan yang dikeluarkan merupakan wewenang untuk mengatur perilaku masyarakatnya. Kebijakan tersebut seyogyanya digunakan pemerintah sebagai alat untuk mengatasi sebuah permasalahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pitana (2009: 118) yang menjelaskan bahwa regulasi merupakan suatu usaha dari instansi (misalnya pemerintah) yang telah diberi wewenang atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridiksinya. Lebih lanjut Pitana juga menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan pariwisata, regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin *stakeholder* pariwisata tetap berperilaku dalam koridor kebijakan pariwisata yang telah ditetapkan.

Sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil pemerintah Desa Gunungsari terhadap pengembangan objek daya tarik wisata petik mawar bukan

serta merta bermaksud untuk tidak memberikan ruang gerak terhadap pengelola untuk mengembangkan objek tersebut. Melainkan karena beberapa alasan seperti kurang tepatnya penggunaan tanah *ganjaran* sebagai lokasi parkir tempat wisata. Tanah *ganjaran* di depan lokasi wisata petik mawar adalah dalam bentuk tanah lapang dan biasanya digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan.

Objek wisata petik mawar Gumur dianggap sebagian orang sebagai simbol konflik di Desa Gunungsari. Pembangunan objek wisata petik mawar yang menggunakan dana swadaya Gapoktan Gumur sebagian besar berasal dari orang-orang yang termasuk dalam elit Gapoktan itu sendiri. Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan kecenderungan bahwa nantinya keuntungan dari objek wisata petik mawar hanya akan dirasakan orang-orang tertentu saja. Pemerintah desa akhirnya mengambil keputusan tidak menerima dana bantuan untuk pengembangan objek wisata karena alasan tersebut.

Yaman dan Mohd (2004: 584-587) menggaris bawahi beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT. Pertama, adanya dukungan dari pemerintah. Kedua, adanya partisipasi dari *stakeholder*. Ketiga, pembagian keuntungan yang adil. Keempat, penggunaan sumberdaya lokal secara berkesinambungan. Kelima, penguatan institusi lokal. Mengacu pada beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata tersebut, terdapat beberapa aspek yang berdampak langsung terhadap pengembangan objek daya tarik wisata petik mawar Gumur.

Dukungan dari pemerintah Desa Gunungsari sebagai pengambil keputusan di tingkat desa dirasa sangat berpengaruh. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, bahwa pemerintah memiliki wewenang untuk mengatur segala aktivitas yang ada di wilayahnya. Pemerintah dalam hal ini juga berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan. Tidak berjalannya proses pengembangan potensi wisata di Desa Gunungsari salah satunya disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik antara pemerintah Desa Gunungsari dan pengelola wisata. Pergantian kepala desa di Gunungsari dalam hal ini juga turut berkontribusi terhadap perjalanan pengembangan potensi wisata di desa tersebut. Pada tahap perencanaan dan pembangunan objek wisata petik mawar Gumur posisi kepala desa masih dijabat oleh Pak Suliono. Koordinasi dan komunikasi antara Gapoktan Gumur sebagai pencetus sekaligus pihak pengembang dengan pemerintah desa kala itu berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasil diresmikannya objek wisata petik mawar Gumur sebagai situs wisata pertama yang ada di Desa Gunungsari.

Pasca pergantian kepala desa, beberapa masalah mulai timbul. Masalah lahan parkir objek wisata yang masih menggunakan tanah *ganjaran* desa menjadi permasalahan awal yang muncul. Pemerintah desa menganggap penggunaan tanah *ganjaran* sebagai lahan parkir objek wisata dirasa kurang tepat guna. Pemerintah desa dalam hal ini kepala desa mengantisipasi penyalahgunaan tanah kas desa yang akan dijadikan untuk kepentingan kelompok tertentu. Akan tetapi pemerintah desa juga tidak dapat memberikan solusi mengenai lokasi parkir kendaraan wisatawan yang berkunjung.

Masalah pencairan dana bantuan dari pemerintah pusat senilai 2 Milyar Rupiah yang tidak mendapat persetujuan kepala desa menjadi alasan utama pihak

pengelola objek wisata petik mawar Gumur tidak dapat mengembangkan objek wisata. Dana bantuan yang semula akan digunakan untuk biaya perawatan objek wisata serta pembuatan ornamen-ornamen yang akan menghiasi setiap gapura masuk ke Gunungsari seperti patung mawar dan lampion mawar pada akhirnya tidak dapat direalisasikan. Keputusan yang dilakukan kepala desa dan tidak adanya solusi atas masalah yang ada membuat pihak pengelola wisata memutuskan untuk tidak mengelola situs wisata secara profesional seperti semula.

Selanjutnya adalah adanya partisipasi dari *stakeholder*. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pemerintah, swasta (pengembang) dan masyarakat merupakan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kegiatan pariwisata. Pada tahap perencanaan dan pembangunan objek wisata petik mawar Gumur ketiga pemangku kepentingan tersebut terlibat dan memiliki andil dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Misalnya saja pemerintah desa yang memberikan dukungan moril terhadap pembangunan situs wisata, Gapoktan Gumur sebagai pihak yang merencanakan dan mengelola serta beberapa tokoh masyarakat yang membantu mensosialisasikan rencana pembangunan objek wisata di Desa Gunungsari.

Tahap awal perencanaan, pembangunan hingga peresmian objek wisata petik mawar berjalan lancar karena ketiga pemangku kepentingan tersebut bekerja sama dan dilibatkan dalam berbagai tahapan kegiatan. Namun hal tersebut tidak terjadi pada tahap pengembangan sehingga menimbulkan beberapa permasalahan yang akhirnya berdampak pada tidak berkembangnya objek wisata petik mawar Gumur. Pemerintah desa dengan kepala desa yang baru kurang memberikan akses

terhadap kegiatan wisata desa dan tidak adanya keterlibatan masyarakat secara luas dalam pengembangan objek menjadi kendala utama.

Penggunaan sumber daya lokal merupakan modal utama kegiatan pariwisata di daerah pedesaan. Salah satu kekuatan terbesar pengembangan wisata di daerah pedesaan adalah sumber daya alam dan budaya setempat. Pertanian mawar yang menjadi penggerak utama roda perekonomian masyarakat Gunungsari menjadikannya sebagai potensi yang memiliki peluang besar untuk dijadikan sebagai produk wisata. Dengan cara tersebut bukan tidak mungkin jika pertanian mawar menjadi lebih meningkat dari segi nilai dan harga. Namun yang menjadi pekerjaan rumah bagi siapa saja yang ingin mengembangkan potensi tersebut adalah bagaimana cara mengelola yang baik agar masyarakat secara luas dapat mempunyai rasa bangga terhadap potensi yang dimiliki. Namun, sumber daya inilah yang bisa dikatakan rentan untuk diperebutkan baik dari segi kepemilikan ataupun pengelolaannya.

4.3. Dinamika Perebutan Akses Sumber Daya dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Gunungsari

Kehidupan di daerah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada kehidupan di wilayah perkotaan menjadi salah satu daya tarik tersendiri terhadap pengembangan wisata desa. Daerah pedesaan dipandang menyimpan pesona yang unik dalam bentuk kehidupan sehari-hari masyarakat dibidang ekonomi, sosial dan budaya. Inilah yang menjadi daya tarik wisatawan yang biasa berhadapan dengan kehidupan modern perkotaan, sekaligus

“menarik” pedesaan ke dalam pusaran perkembangan destinasi wisata (Damanik, 2013: 69).

Pengembangan wisata desa dengan segala daya tarik dan keotentikan yang ditawarkan tidak serta merta dengan mudah dapat dilaksanakan. Program desa wisata sebagai salah satu langkah pengembangan pariwisata di daerah pedesaan bukan hanya sebuah euforia yang melihat pariwisata secara berlebihan sebagai alat serba bisa untuk mengatasi persoalan ekonomi pedesaan. Terlebih lagi apakah memang pendapatan dari kegiatan wisata di daerah pedesaan dapat dirasakan oleh masyarakat yang kurang beruntung atau hanya dinikmati dan mungkin dimonopoli oleh segelintir pemilik modal dan elite lokal saja.

Lebih lanjut Damanik (2013: 93-94) menegaskan bahwa masih ada tantangan besar yang dihadapi pariwisata pedesaan. Penduduk desa bukanlah masyarakat homogen dengan struktur yang sangat sederhana, melainkan heterogen dalam konteks kepentingan dan kapasitas individualnya. Misalnya sebagian besar bergantung pada pertanian, tetapi ada sebagian kecil lainnya sudah bekerja di sektor *off-farm* dan *non-farm*. Sebagian penduduk lainnya memiliki modal sosial (pendidikan dan jaringan) yang agak luas ke luar komunitasnya, sehingga lebih mudah mengakses informasi perkembangan aktivitas ekonomi. Semua variabel tersebut menentukan kemampuan mengakses sumber daya pariwisata yang berkembang di pedesaan. Oleh sebab itu, penduduk miskin yang kebetulan memiliki modal sosial dan ekonomi yang terbatas akan sangat sulit menjadi pelaku utama atau pihak yang diberdayakan melalui pariwisata. Redistribusi sumber daya

pariwisata atau arus uang dan jasa yang masuk ke desa melalui kunjungan wisatawan berpeluang untuk tidak menjangkau segmen penduduk miskin.

Menurut Hatton (1992: 2) prinsip Community Based Tourism dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial, ekonomi dan politik merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata petik mawar di Desa Gunungsari. Otorisasi kepada komunitas untuk memberi izin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya merupakan salah satu aspek sosial yang menonjol. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Gapoktan Gumur sebagai pihak yang mengelola objek wisata petik mawar di Desa Gunungsari memiliki peran yang besar dari tahap perencanaan, pembangunan dan tahap pengembangan objek wisata. Namun pemberian otoritas untuk membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata kepada Gapoktan Gumur tersebut memerlukan pengawasan dari berbagai pihak salah satunya adalah pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut akan mengantisipasi monopoli keuntungan dari kegiatan wisata oleh anggota komunitas.

Permasalahan yang muncul selanjutnya berkaitan dengan aspek ekonomi.

Hatton menekankan pada anjuran untuk tidak memberi izin usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan pihak yang tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Selama ini objek wisata petik mawar Gumur dikembangkan dan dikelola oleh Gapoktan Gumur. Pada akhirnya pemerintah desa setempat kurang mendukung adanya kegiatan wisata yang dikelola

oleh Gapoktan Gumur dengan alasan perencanaan yang belum matang serta kurangnya pengembangan wisata yang berbasis masyarakat.

Pengembangan objek wisata sedemikian rupa akan berdampak pada pembagian keuntungan yang hanya dirasakan oleh anggota komunitas, masalah lain yang bisa timbul adalah kecemburuan sosial dari masyarakat. Kurangnya pemberdayaan masyarakat terhadap kegiatan wisata yang ada mengakibatkan kecenderungan munculnya anggapan bahwa manfaat kegiatan wisata desa tidak dapat dirasakan oleh masyarakat yang kurang beruntung. Dengan kata lain hanya segelintir pemilik modal yang mendapatkan akses dan keuntungan dalam pengelolaan kegiatan wisata. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Damanik (2013: 78) bahwa sebaiknya usaha pariwisata pedesaan tidak padat modal (*capital intensive*), tetapi berbasis padat karya (*labour intensive*). Besaran modal ini lebih sesuai dengan kondisi umum yang dihadapi oleh pengelola usaha tentang kesulitan memperoleh modal. Sebaliknya, memberikan modal besar sebagai kekuatan pengembangan akan mengakibatkan tersingkirnya penduduk lokal dari arena kompetisi.

Peran pemerintah lokal dan regional dalam membuat kebijakan merupakan kunci utama agar aspek sosial, ekonomi dan budaya dapat berjalan dengan baik.

Peran pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan tersebut dinilai sebagai langkah utama penentu terlaksananya kegiatan wisata desa. Selain harus mendukung adanya kegiatan wisata, pemerintah lokal dan regional juga memiliki tugas untuk mengawasi kegiatan wisata yang berjalan di wilayahnya. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Desa Gunungsari atas larangan penggunaan tanah

ganjaran di depan lokasi petik mawar sebagai lahan parkir wisatawan merupakan bentuk kontrol terhadap penggunaan sumber daya agar tidak digunakan dan dimonopoli kelompok tertentu.

Beberapa aspek CBT yang dikemukakan oleh Hatton dan Yaman & Mohd belum berjalan pada pengembangan maupun pengelolaan wisata di Desa Gunungsari. Khususnya pada aspek politik dan ekonomi. Pengelolaan wisata yang dikelola oleh sebuah kelompok memiliki kemungkinan besar tidak melibatkan peran masyarakat luas sehingga manfaat dan keuntungan tidak dapat dirasakan masyarakat. Pemerintah kota melalui Dinas Pariwisata Kota Batu belum dapat berbuat banyak karena permasalahan mandeknya pengembangan objek wisata petik mawar merupakan masalah internal desa. Kasi SDM Disbudpar Kota Batu Pak Mulyo Adji (61) berpendapat bahwa pihaknya tidak bisa berbuat banyak karena masalah yang ada adalah kewenangan pemerintah Desa Gunungsari.

Saya beberapa kali mendapat laporan tentang masalah pengembangan wisata di Desa Gunungsari. Yang saya tahu wisata di sana tidak berkembang karena komunikasi yang kurang baik antara gapoktan dengan pemdes. Pihak dinas tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut karena tugas kami hanya membina dan memfasilitasi (dalam hal promosi, pembinaan dan lain-lain) saja. Selebihnya adalah kewenangan pemerintah desa setempat sebagai pengambil keputusan. Ya mungkin yang lebih tahu kondisi dan kesiapan mengembangkan desa wisata adalah pemerintah di tingkat desa, jadi kalau ada permasalahan pengembangan wisata seperti di Desa Gunungsari kami tidak bisa menginterferensi.
(Wawancara dengan Pak Mulyo Adji tanggal 25/11/2017).

Pak Slamet (51) juga memberikan komentar bahwa pihaknya belum mengambil keputusan untuk meneruskan pengembangan objek wisata. Pengelola objek wisata petik mawar masih menunggu waktu yang tepat untuk kembali aktif dalam pembangunan wisata desa.

Yah nunggu waktu yang tepat aja mbak. Kami berharap objek wisata bisa dijalankan lagi supaya bisa berkembang. Kalau saya pribadi masih berharap wisata petik mawar bisa jalan lagi. Kami juga belum meminta bantuan pemerintah kota meskipun dulu yang meresmikan Gumur Pak Edy Rumpoko sendiri (Wawancara dengan Pak Slamet tanggal 20/11/2016).

Terdapat berbagai macam tantangan besar yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Hal tersebut menjadikannya sebagai dinamika tersendiri dalam pengembangan pariwisata pedesaan sebagai jembatan untuk memberdayakan masyarakat. Diperlukan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat serta dukungan dari pemegang kebijakan sebagai kunci utama keberhasilan pembangunan pariwisata pedesaan.

Dinamika pengembangan wisata di Desa Gunungsari juga ditunjukkan pada permasalahan akses terhadap pengelolaan objek wisata petik mawar. Hal tersebut juga berkaitan pula dengan hubungan relasi sosial antara Gapoktan Gumur dengan Gapoktan Mekar Sari, Gapoktan Gumur dengan masyarakat dan Gapoktan Gumur dengan pemerintah desa yang dalam beberapa kasus saling mengklaim sumber daya dan potensi wisata yang ada. Permasalahan yang paling mencolok pada penelitian ini khususnya terhadap hubungan antara Gapoktan Mekar Sari dan Gapoktan Gumur.

Keberadaan dua Gapoktan dalam satu lingkup wilayah yakni di Desa Gunungsari secara tidak langsung merepresentasikan adanya sebuah kepentingan tertentu yang diperebutkan.

Teori akses yang dikemukakan Ribot dan Peluso membantu untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan yang melekat pada upaya-upaya yang dilakukan melalui sebuah mekanisme, proses dan dalam jaringan relasi sosial dapat menjadi kekuatan untuk mengontrol sumber daya. Pada kasus dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa Gapoktan Gumur merupakan pihak yang paling dominan dalam upaya-upaya untuk mengontrol sumber daya yang ada yaitu dalam bentuk pengembangan pertanian mawar menjadi produk wisata.

Gapoktan Mekar Sari sebagai Gapoktan pertama di Desa Gunungsari memiliki kecenderungan lebih kepada pengembangan budidaya bunga mawar di Desa Gunungsari. Sedangkan Gapoktan Gumur bergerak pada pengembangan potensi pertanian menjadi produk wisata. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara kedua Gapoktan menjadikan dua kelompok tersebut tidak bisa bersinergi dan bekerja sama untuk mengembangkan serta mengangkat potensi pertanian mawar menjadi sumber daya yang benar-benar bisa diunggulkan oleh masyarakat.

Pada dasarnya dua Gapoktan di Desa Gunungsari memiliki peran yang sama untuk pengembangan pariwisata di Desa Gunungsari. Gapoktan Gumur sebagai pencetus dan kelompok yang membangun dan berusaha mengembangkan objek wisata petik mawar memiliki andil yang besar terhadap objek tersebut. Sedangkan Gapoktan Mekar Sari berperan besar terhadap pengembangan pertanian mawar sebelum Gapoktan Gumur terbentuk. Ketika kedua Gapoktan tersebut dapat saling bersinergi, maka akan memungkinkan pariwisata di Desa Gunungsari mengalami perkembangan karena dua Gapoktan tersebut memiliki potensi yang saling mendukung.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pertanian mawar yang menjadi penggerak utama roda perekonomian masyarakat Desa Gunungsari berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata pertanian di Kota Batu. Kemunculan objek wisata petik mawar yang dicetuskan oleh Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur menjadi langkah awal pembangunan sektor wisata di Desa Gunungsari. Komitmen dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi keberlangsungan kegiatan wisata di daerah pedesaan. Tiga pemangku kepentingan dalam pariwisata yakni pemerintah, masyarakat dan pihak pengelola (swasta) memiliki kedudukan yang sama dalam pengelolaan wisata.

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan wisata di Desa Gunungsari belum bisa direalisasikan karena beberapa faktor. Salah satunya adalah perencanaan yang kurang matang dan realisasi pembangunan objek wisata yang tidak melibatkan masyarakat luas. Selain itu sistem pengelolaan objek wisata seakan-akan hanya memberikan akses dan keuntungan kepada elit Gapoktan yang memiliki andil besar dalam pemabangunan objek wisata petik mawar.

Beberapa keputusan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah desa turut mewarnai dinamika yang terjadi pada pengembangan objek wisata yang dikelola Gapoktan Gumur. Kebijakan yang dibuat kepala Desa Gunungsari bertujuan untuk mengatur dan mengontrol agar pelaku kegiatan wisata tetap pada koridor yang seharusnya. Hal tersebut juga merupakan bentuk antisipasi dari

pemerintah desa agar tidak ada monopoli keuntungan yang dapat mengakibatkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa dalam pengembangan objek wisata petik mawar Gumur belum memenuhi beberapa aspek dalam konsep *Community Based Tourism*. Salah satunya adalah aspek ekonomi yang tercermin pada masalah pembagian keuntungan dari kegiatan wisata yang belum dapat dirasakan masyarakat karena masih dikelola oleh sebuah kelompok tani. Kurangnya sinergi dan kerja sama baik antara Gapoktan Gumur dengan Gapoktan Mekar Sari, Gapoktan dengan masyarakat dan Gapoktan dengan pemerintah menjadikan dinamika tersendiri pada pengelolaan sumber daya yang ada sehingga tidak dapat dikembangkan secara maksimal menjadi produk wisata unggulan. Terutama pada kelompok yang memiliki akses untuk mengelola dan mengontrol objek wisata petik mawar, hal tersebut membuat Gapoktan Gumur terkesan ingin menguasai sumber daya yang tersedia.

5.2. Rekomendasi

Dalam penelitian ini tentunya memiliki batasan dalam pembahasannya. Pembangunan dan pengembangan wisata di tingkat regional seperti desa rentan terhadap masalah ekonomi, dampak sosial hingga adanya konflik. Kemudian masalah mengenai analisis kebijakan pemerintah terhadap kegiatan wisata pedesaan perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Masalah pariwisata di Desa Gunungsari perlu dikaji lebih lanjut karena dinamika sosial di desa tersebut akan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atara, I Ketut. 2011. Tesis. *Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Magister Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hatton: Michael J. 1992. *Community Based Tourism in Asia-Pacific*. Canada: The School of Media Studies at Humber College
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humnika
- Jenkins, John Michael. 1993. *Tourism Policy in Rural New South Wales: Policy and Research Priorities*. Geo Journal, Vol.29 Hal: 281-290
- Miles, Matther B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Pitana, I Gede. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: PT Bali Post
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ribot, C. Jesse & Nancy Lee Peluso. 2003. *A Theory of Access*. Rural Sociology, Vol. 68 Hal: 153-181

- Rogi, Hendri Christoper. 2015. Skripsi. *Dinamika Pengembangan Desa Wisata Brayut di Kabupaten Yogyakarta*. Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- Sinclair, Thea. 1998. *Tourism and Economic Development: a Survey*. Journal of Development Studies, Vol. 5 Hal: 1-51
- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (ed). 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Widari, Dewa Ayu Diah Sri. 2015. Tesis. *Perkembangan Desa Jatiluwih Setelah Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Magister Program Studi Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Yaman, Amat Ramsa & A. Mohd. 2004. *Community Based Ecotourism. New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia*. Journal of Applied Sciences, Vol. 4 Hal: 583-589
- Yoehansyah, Alief. 2013. *Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo, Kota Batu)*. Universitas Brawijaya: Jurnal Administrasi Publik Volume 1 Nomor 1



Yoeti, H Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT

Pradnya Paramita

Online

<http://m.news.viva.co.id/news/read/757129-desa-wisata-tak-lagi-jadi-fokus->

[kementerian-pariwisata](#) diakses pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 19.10

Perundang-undangan:

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Kepala Daerah

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Kepariwisataaan

Lampiran 1 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 1 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Winda Anugrah Sukma
2. NIM : 125110801111020
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Pariwisata
5. Judul Skripsi : **Dinamika Sosial Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu**
6. Tanggal Mengajukan : 11 Juli 2017
7. Tanggal Selesai Skripsi: 21 Juli 2017
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	19/10/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
2	28/10/2015	Persetujuan Judul Skripsi	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
3	11/11/2015	Perencanaan Penelitian	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
4	18/11/2015	Observasi Tahap Pertama	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
5	16/12/2015	Pengajuan Latar Belakang	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
6	06/01/2016	Pengajuan Latar Belakang	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
7	21/01/2016	Pengajuan Kajian Pustaka	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
8	01/02/2016	Pengajuan Kajian Pustaka, Teori, dan Metode Penelitian	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>
9	19/08/2016	Revisi BAB I	Siti Zurinani, M.A	<i>[Signature]</i>

10	23/08/2016	Revisi BAB I	Siti Zurinani, M.A	J.
11	14/09/2016	ACC BAB I	Siti Zurinani, M.A	J.
12	22/09/2016	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A	J.
13	28/09/2016	Pemenuhan Administrasi Penelitian	Siti Zurinani, M.A	J.
14	04/10/2016	Pengajuan Surat Ijin Penelitian	Siti Zurinani, M.A	J.
15	November 2016 - Januari 2017	Penelitian Lapangan	Siti Zurinani, M.A	J.
16	07/02/2017	Pengajuan BAB II	Siti Zurinani, M.A	J.
17	21/02/2017	Pengajuan BAB III	Siti Zurinani, M.A	J.
18	07/03/2017	Revisi BAB III	Siti Zurinani, M.A	J.
19	14/03/2017	Revisi BAB III	Siti Zurinani, M.A	J.
20	21/03/2017	Pengajuan BAB IV	Siti Zurinani, M.A	J.
21	04/04/2016	Revisi BAB IV	Siti Zurinani, M.A	J.
22	18/04/2017	Revisi BAB IV	Siti Zurinani, M.A	J.
23	09/05/2017	Revisi BAB III dan IV	Siti Zurinani, M.A	J.
24	16/05/2017	Pengajuan BAB V	Siti Zurinani, M.A	J.
25	23/05/2017	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Siti Zurinani, M.A	J.
26	26/05/2017	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Siti Zurinani, M.A	J.
27	30/05/2017	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J.



27	30/05/2017	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	A.
28	06/06/2017	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	A.
29	09/06/2017	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	A.
30	20/06/2017	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	A.
31	11/07/2017	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	A.
17	20/03/2017	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A	A.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

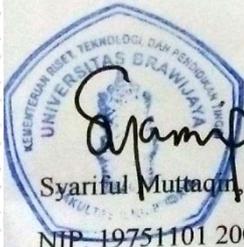
A

Malang, 21 Juli 2017

Mengetahui,

Pembantu Dekan I FIB

Dosen Pembimbing I



Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

Siti Zurinani, M.A
NIK. 201106 861107 2 002

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian



FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 04 OCT 2016

Nomor : 2309/UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Jalan Panglima Sudirman, No.507
Kota Batu, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

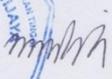
Nama : Winda Anugrah Sukma
NIM : 125110801111020
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"DINAMIKA SOSIAL PARIWISATA PEDESAAN: UPAYA GABUNGAN KELOMPOK TANI GUNUNGSARI MAKMUR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA PETIK MAWAR DI DESA GUNUNGSARI, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan

PROF. I. Rafya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001



Lampiran 3 Surat Pernyataan



FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Winda Anugrah Sukma
NIM : 125110801111020
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"DINAMIKA SOSIAL PARIWISATA PEDESAAN: UPAYA GABUNGAN KELOMPOK TANI GUNUNGSARI MAKMUR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA PETIK MAWAR DI DESA GUNUNGSARI, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 28 September 2016

Yang membuat pernyataan;



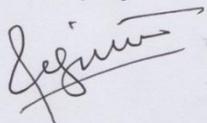
Winda Anugrah Sukma
125110801111020

Mengetahui:



Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 4 Surat Keterangan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)



PEMERINTAH KOTA BATU
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jenderal Sudirman 507 Block office Gedung B Lantai 2

KOTA BATU

Batu, 25 Oktober 2016

Nomor : 072/1703/422.207/2016
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. 1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kota Batu
2. Camat Bumiaji Kota Batu
Di

BATU

Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang Tanggal 04 Oktober 2016 Nomor 2309/UN10.12?AK/2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : WINDA ANUGRAH SUKMA
NIM : 125110801111020
Jurusan : Antropologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Brawijaya Malang
Alamat : Jl. Veteran Malang

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Dinamika Sosial Pariwisata Pedesaan : Peran Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Data yang dicari : Pariwisata Pedesaan

Lokasi : 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
2. Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu
3. Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur (GAPOKTAN GUMUR)

Peserta : -
Waktu : 01 November 2016 s/d 31 Januari 2017

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat. Demikian untuk menjadikan maklum.

An. WALIKOTA BATU
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BATU

THOMAS MAYDO, S.Sos
Pembina
NIP. 19731209 199303 1 003



Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian Kecamatan Bumiaji



PEMERINTAH KOTA BATU KECAMATAN BUMIAJI

Jl. Raya Punten No. 17 Telp. (0341) 594664 – 596688
BUMIAJI 65351

Bumiaji, 01 Nopember 2016

Nomor	: 072/102/422.330/2016	Kepada,
Sifat	: Segera	Yth. Kepala Desa Gunungsari
Lampiran	: -	di
Perihal	: <u>Ijin Penelitian</u>	Tempat

Berdasarkan surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kota Batu tanggal 25 Oktober 2016 Nomor : 072/1703/422.207/2016 perihal : Ijin Penelitian Kecamatan Bumiaji bersama ini disampaikan bahwa :

Nama	: WINDA ANUGRAH SUKMA
NIM	: 125110801111020
Jurusan	: Antropologi
Fakultas/Universitas	: Ilmu Budaya/Universitas Brawijaya Malang
Alamat	: Jl. Veteran Malang

Bermaksud mengadakan Ijin Penelitian pada instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul	: Dinamika Sosial Pariwisata Pedesaan : Peran Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Petik Mawar Di Desa Gunungsari.
Data Yg Di Cari	: Pariwisata Pedesaan
Waktu	: 01 Nopember 2016 s/d 31 Januari 2017
Lokasi	: Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu
Peserta	: -

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan :
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



Untuk mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 22 September 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Winda Anugrah Sukma
 N I M : 125110801111020
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Dinamika Sosial Pariwisata Pedesaan: Peran Gabungan Kelompok Tani Gunungsari
 Makmur dalam Mengembangkan Potensi Wisata Petik Mawar di Desa Gunungsari,
 Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A _____
2. Pembimbing II : Manggala Ismanto, M.A _____
3. Peserta umum sejumlah : 0 7 orang (terlampir)

Pembimbing I **Malang, 22 September 2016**
Pembimbing II

() (_____)
 NIP. Siti zurinani, M.A NIP.

Pembantu Dekan I,

 Svariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 7 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 6 Juni 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Winda Anugrah Sukma
 N I M : 125110801111020
 Prodi : Antropologi

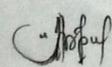
Dengan judul :

Dinamika Sosial Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Petik Mawar di Desa
 Gunungsari Kecamatan Bumijai Kota Batu

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I	: Siti Zurinani, M.A	
2. Pembimbing II	: _____	
3. Penguji	: Manggala Ismanto, M.A	
4. Peserta umum sejumlah	: <input style="width: 40px;" type="text" value=" \ \ "/> orang (terlampir)	

Pembimbing I

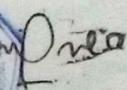


(Siti Zurinani, M.A)
 NIP. 201106 861107 2 001

Malang, 6 Juni 2017
Pembimbing II

(_____)
 NIP.

Pembantu Dekan I,




Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

